

PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Dr. FARIDA JAYA, M.Pd.

NIP. 19570921 198303 2001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2019



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Bahan ajar berjudul: " Perencanaan Pembelajaran PAI " telah selesai penulis susun. Semoga Bahan ajar ini dapat membantu penulis untuk belajar lebih lanjut dan juga diharapkan dapat membantu mahasiswa didalam menelaah dan memahami suatu perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Karya ini menyajikan serpihan-serpihan pemikiran dan informasi dari berbagai sumber yang ada pada penulis. Pilihan topik dan sistematikanya disesuaikan dengan sylabus mata kuliah Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam Kurikulum Inti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan bahan ajar ini penulis mencantumkan buku sumber sebagai acuan yang akan dapat membantu para mahasiswa yang ingin memperdalam pembahasan ini dengan melihat sumber acuan tersebut.

Namun penulis sadar bahwa penulisan bahan ajar ini masih sarat dengan kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kontribusi pemikiran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT. penulis berserah diri, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Medan, 03 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. Kompetensi Dasar.....	1
B. Concept Map.....	1
C. Pendahuluan	2
D. Konsep Belajar/Hakikat Belajar	3
E. Hakikat Pembelajaran	4
F. Konsep/Hakikat Perencanaan Pembelajaran	8
BAB II : MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. Kompetensi Dasar	17
B. Peta Konsep.....	17
C. Teori-Teori yang Mendasari Perencanaan Pembelajaran.....	18
D. Model-model Perencanaan Pembelajaran.....	21
BAB III : RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Kompetensi Dasar	32
B. Peta Konsep.....	32
C. Pengertian dan Arah Pendidikan Agama Islam.....	33
D. Ruang Lingkup dan Tema Pokok Bahan Pelajaran Pendidikan Agama Islam	34
BAB IV : KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. Kompetensi Dasar	41
B. Peta Konsep	41
C. Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran	42
1. Analisis Karakteristik Siswa dan Menilai Kebutuhan.....	43
2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran	47
3. <i>Learning Task Analisis</i> & Analisis Materi	53
4. Merancang Evaluasi Pembelajaran.....	60
5. Pengembangan Sistem Penilaian Autentik.....	65
6. Membuat Perencanaan Pembelajaran	75

BAB V : PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Kompetensi Dasar	79
B. Peta Konsep	79
C. <u>Pengertian Sistem</u>	80
D. Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran	82
E. Pendekatan Sistem Dalam Penyusunan Rancangan Pembelajaran..	84

BAB VI : Pengembangan SILABUS, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (PROTA), dan Program Semester (PROSEM),

A. Kompetensi Dasar	88
B. Peta Konsep	88
C. Pengembangan Silabus	89
D. Pengembangan RPP	92
E. Penyusunan Prota dan Prosem	124

KATA KERJA OPERASIONAL	134
-------------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------------	-----

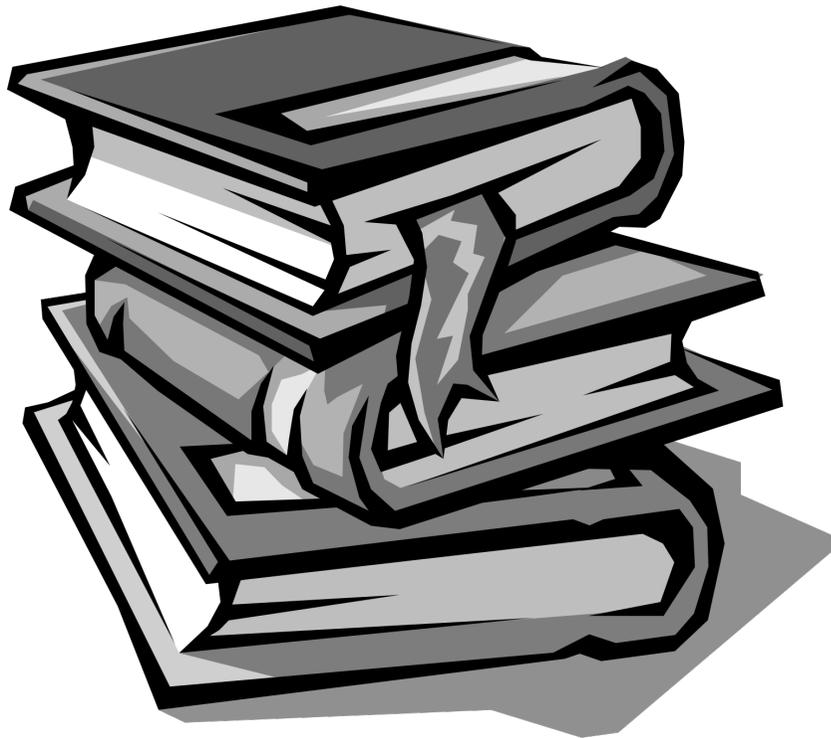


DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M. Tatang. (1996). *Pokok-Pokok Teori Sitem*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi, (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Banathy, B.H., (1991). *Systems Design Of Education: A Journey to Create the Future*. Englewood Cliffs, New Jersey, Educational Technology Publications.
- Bloom, S. Benyamin, et. al. (1974). *Taxonomy of Educational Objectives*. The Classification of Educational Goals, Hand Book 1, Cognitive Domain, David Mc Kay Company, Inc. New York.
- Briggs, L. J. , et al. (1978). *Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publ.
- Das, Amir, Nurhida dan Roedhito, (1980). *Desain Instruksional*. P3G., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dick, W. dan Carey.L. (1990). *The Systematic Design of Instruction*. Edisi revisi 3 Glenview, Illionois, Scott, Foresman and Company.
- Dick, W; Carey, L. & Carey, J. O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois, Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Gagne, R.M., Briggs L. J. (1979). *Principle of Instructional Design*. Hoit, Rinehart and Winston .
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media: a Systematic Approach*. 2nd. Ed. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Gafur, Abdul, (1981). *Konsep, Prinsip dan Penerapan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar, (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Haryanto, (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Hamid, S. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal dan Perguruan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Jusuf Enoch,(1992). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* Jakarta, Bumi Aksara
- Kaufman, Roger A., and Fenwick W English, (1979). *Need Assesment; Concept and Aplication*. Educational Technology Publications, Englewood Cliffs. N.J.
- Kemp, J.E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Asril Marjohan. ITB. Bandung.

- Mudyahardjo,R.,Rasyidin,W., Soegiyanto, S., (1993). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta, UT.
- Munandir, (1987). *Rancangan Sistem Pengajaran*. Depdikbud. Ditjen. Dikti., Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- N.K. Roestiyah, (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design principles)* . Kencana kerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta
- Rohani, Ahmad, H.M. dan Ahmadi Abu, H. (1990). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romisowski,A.J.,(1981). *Designing Instructional Systems*. New York Kogan
- Smith, P. L. & Ragan T. J. 2005. *Instructional Design. 3th ed*. Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Soekartawi, (1995). *Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, dkk. (1995). *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Design) untuk Memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetopo, Hendyat & Wasti Sumanto, (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparman, Atwi. (1997). *Desain Instruksional*. PAU-PPAT-UT, Ditjen. Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Suryosumantri, Jujun, (1975). *Keguruan PPBS dan Contoh Penerapannya dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia*. BP3K Jakarta.
- Waridjan, dkk. (1984). *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN



Dr. FARIDA JAYA, M.Pd.

NIP. 19570921 198303 2001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, Bahan ajar berjudul: “ Perencanaan Pembelajaran PAI ” telah selesai penulis susun. Semoga Bahan ajar ini dapat membantu penulis untuk belajar lebih lanjut dan juga diharapkan dapat membantu mahasiswa didalam menelaah dan memahami suatu perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Karya ini menyajikan serpihan-serpihan pemikiran dan informasi dari berbagai sumber yang ada pada penulis. Pilihan topik dan sistematikanya disesuaikan dengan sylabus mata kuliah Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam Kurikulum Inti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan bahan ajar ini penulis mencantumkan buku sumber sebagai acuan yang akan dapat membantu para mahasiswa yang ingin memperdalam pembahasan ini dengan melihat sumber acuan tersebut.

Namun penulis sadar bahwa penulisan bahan ajar ini masih sarat dengan kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kontribusi pemikiran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT. penulis berserah diri, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Medan, 03 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. Kompetensi Dasar.....	1
B. Concept Map.....	1
C. Pendahuluan	2
D. Konsep Belajar/Hakikat Belajar	3
E. Hakikat Pembelajaran	4
F. Konsep/Hakikat Perencanaan Pembelajaran	8
BAB II : MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. Kompetensi Dasar	17
B. Peta Konsep.....	17
C. Teori-Teori yang Mendasari Perencanaan Pembelajaran.....	18
D. Model-model Perencanaan Pembelajaran.....	21
BAB III : RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Kompetensi Dasar	32
B. Peta Konsep.....	32
C. Pengertian dan Arah Pendidikan Agama Islam.....	33
D. Ruang Lingkup dan Tema Pokok Bahan Pelajaran Pendidikan Agama Islam	34
BAB IV : KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
A. Kompetensi Dasar	41
B. Peta Konsep	41
C. Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran	42
1. Analisis Karakteristik Siswa dan Menilai Kebutuhan.....	43
2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran	47
3. <i>Learning Task Analisis & Analisis Materi</i>	53
4. Merancang Evaluasi Pembelajaran.....	60
5. Pengembangan Sistem Penilaian Autentik.....	65
6. Membuat Perencanaan Pembelajaran.....	75

BAB V : PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Kompetensi Dasar	79
B. Peta Konsep	79
C. <u>Pengertian Sistem</u>	80
D. Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran	82
E. Pendekatan Sistem Dalam Penyusunan Rancangan Pembelajaran..	84

BAB VI : Pengembangan SILABUS, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (PROTA), dan Program Semester (PROSEM),

A. Kompetensi Dasar	88
B. Peta Konsep	88
C. Pengembangan Silabus	89
D. Pengembangan RPP	92
E. Penyusunan Prota dan Prosem	124

KATA KERJA OPERASIONAL	134
-------------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------------	-----

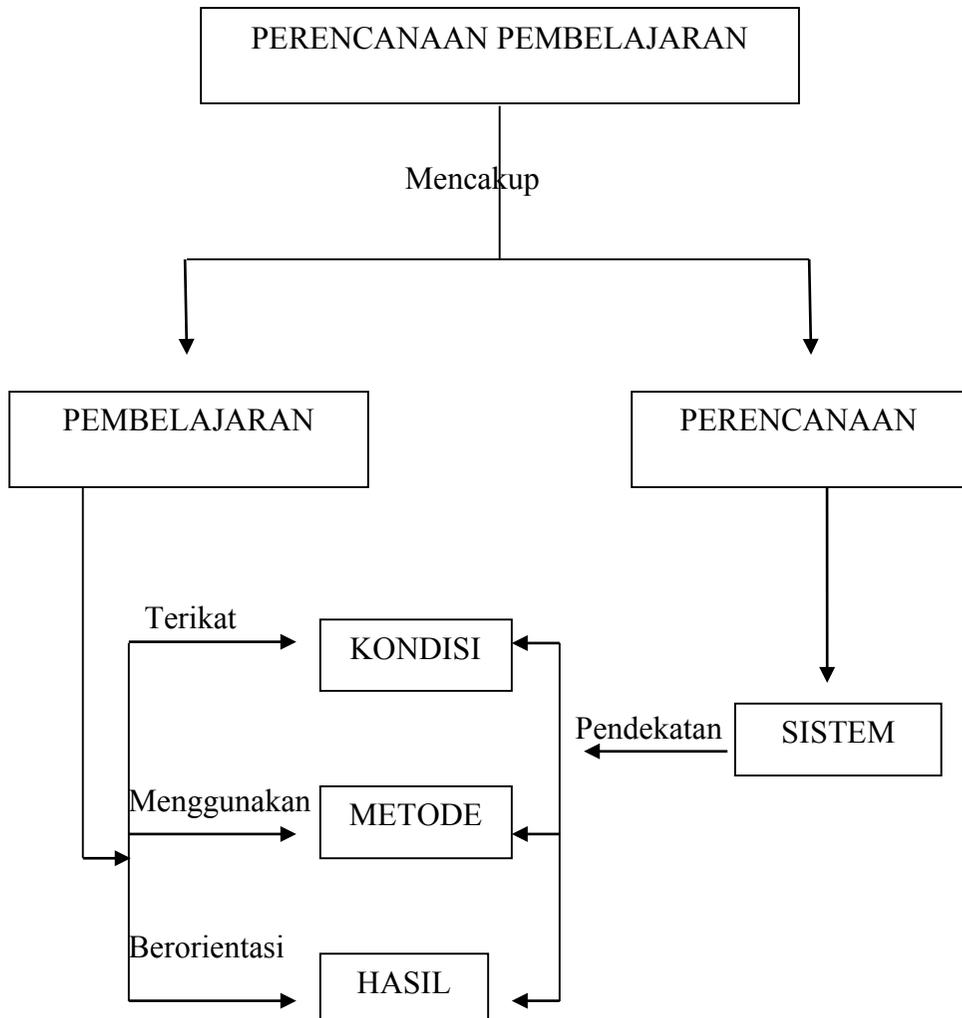
BAB I

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu menggunakan konsep dasar belajar dan pembelajaran yang mendasari perencanaan pembelajaran serta variabel-variabel pembelajaran yang harus dirumuskan dalam suatu perencanaan pembelajaran.

B. Peta Konsep



C. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: dosen, program/kurikulum, mahasiswa, proses, output dan fasilitas serta strategi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik, yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menuntut staf pengajar di dalam melaksanakan tugasnya baik sebagai perancang (desainer) maupun sebagai pengelola (pelaksana) pembelajaran untuk memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan pengajaran, mampu melakukan interaksi dengan para siswa/mahasiswa, mengelola kelas, mendaya gunakan sumber belajar serta melakukan penilaian pembelajaran dan semangat yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajarannya.

Pada tingkat yang paling dasar, tugas seorang guru/dosen sebagai perancang pembelajaran adalah untuk menjawab 3 (tiga) pertanyaan pokok (Mager, 1984 dalam Smith dan Ragan, 1992) sebagai berikut:

1. *Kemana kita akan pergi?* Artinya melakukan analisis pembelajaran untuk menentukan apa yang menjadi tujuan pembelajaran.
2. *Bagaimana kita akan sampai disana?* Artinya mengembangkan strategi pembelajaran untuk menentukan strategi dan media yang bagaimana yang digunakan.
3. *Bagaimana kita akan tahu kapan kita akan sampai?* Artinya mengembangkan dan melakukan evaluasi untuk menentukan bagaimana dan kapan kita akan mengevaluasi dan merevisi materi pelajaran.

Dalam hal ini selama fase analisis, para desainer (perancang) akan mempelajari sebanyak yang mereka dapatkan tentang lingkungan para siswa dan karakteristik siswa, serta tugasnya. Pada saat mengembangkan strategi pembelajaran, para desainer akan menetapkan bahan pengajaran yang

berhubungan dengan penyajian. Disamping itu ia menetapkan susunan langkah-langkah pengajaran dan medianya serta kegiatan para siswa. Pada fase evaluasi, para perancang akan merencanakan jenis-jenis test apa saja yang akan dibutuhkan dalam mengevaluasi materi-materi pelajaran.

Menurut Rohani dan Ahmadi (1990), pengelolaan pengajaran mengacu kepada suatu upaya untuk mengatur efektivitas pengajaran berdasarkan konsep dan prinsip-prinsip pengajaran yang dijabarkan dari falsafah pendidikan yang dianut. Oleh karena itu tugas guru/dosen diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian. Hasil dari penilaian akan dimanfaatkan sebagai umpan balik bagi perbaikan pengajaran selanjutnya.

D. Konsep Belajar/Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkahlaku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, senang, serta termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita.

Sebagaimana yang dikatakan Oemar Hamalik (1992:45) bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Namun tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang kakinya patah karena kecelakaan mengubah tingkah lakunya, tetapi kehilangan kaki (perubahan bentuk) bukanlah belajar. Mungkin orang itu akan melakukan perbuatan belajar untuk mengimbangi kakinya yang hilang itu dengan mempelajari keterampilan-keterampilan baru.

Selanjutnya Gagne, Briggs & Wager (1993:3-11) mengatakan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik itu sendiri, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena adanya sinergi memori jangka pendek dan memori jangka panjang yang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar. Melalui inderanya peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda. Pengajar mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk memori jangka panjang dapat berlangsung lancar.

Dengan demikian hakikat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik, dan pengalaman. Dua faktor yang menentukan proses belajar adalah hereditas dan lingkungan. Hereditas adalah bawaan sejak lahir seperti bakat, abilitas, dan intelegensi, sedangkan aspek lingkungan yang paling berpengaruh adalah orang dewasa sebagai unsur manusia yang menciptakan lingkungan belajar, yakni guru dan orangtua. Faktor lainnya adalah aspek jasmaniah seperti penglihatan, pendengaran, biokimia, susunan saraf, dan respons individu terhadap perangsang dengan berbagai kekuatan dan tujuannya.

E. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan pengajaran, yang dalam bahasa Arab disebut dengan “*ta’lim*” yang dalam kamus Arab-Inggris karangan Elias & Elias (1982) diartikan sebagai “*to teach; to educate; to instruct; to train*”, yakni mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah (1996), yaitu “*allamal ilma*” yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).

Selanjutnya, istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut dengan “*instruction*”, yang menurut Tardif (1987) bahwa “*instruction*” diartikan sebagai proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan

untuk mencapai tujuan. Sedangkan Reber (1988) mengartikannya sebagai proses perbuatan mengajarkan pengetahuan; dan Degeng (1989) mengistilahkan “*pembelajaran*” sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Berdasarkan batasan tersebut di atas, secara implisit tampak bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan: memilih, menetapkan dan mengembangkan “*metode*” untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti desain pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Karena dalam kegiatan belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan/dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pembelajaran bukan hanya memperhatikan pada “*apa yang dipelajari siswa*”, melainkan pada “*bagaimana membelajarkan siswa*”. Perhatian pada “*apa yang akan dipelajari*” adalah merupakan kajian kurikulum, yang lebih menekankan pada deskripsi tentang apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang seharusnya dipelajari siswa. Sedangkan “*bagaimana membelajarkan siswa*” lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan, yaitu berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Simon mengklasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang dikenal dengan istilah ilmu merancang (*a design science*) kedalam 3 komponen, yaitu: (1) kendala, (2) kegiatan, dan (3) pilihan tujuan. Glaser membuat klasifikasi yang disebut dengan *4 components of psychology of instruction*, yaitu: (1) analisis isi bidang studi, (2) diagnosis kemampuan awal siswa, (3) proses pembelajaran, dan (4) pengukuran hasil belajar (Degeng, 1998).

Klasifikasi lain yang tampaknya lebih rinci dan dianggap memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pembelajaran adalah yang

dikemukakan oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977). Mereka memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran, yaitu:

- Kondisi pembelajaran (*instructional situation*) .
- Bidang studi (*subject matter*).
- Strategi pembelajaran (*instructional strategy*).
- Hasil pembelajaran (*instructional outcomes*).

Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut ini:

REIGELUTH	SIMON	GLASER
<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi • Metode • Hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala • Kegiatan • Pilihan tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis bidang studi • Diagnosis kemampuan awal siswa • Proses pembelajaran • Pengukuran hasil belajar

Tabel 1: Perbandingan klasifikasi variabel pembelajaran Reigeluth, Simon, dan Glaser (dikutip dalam Degeng, 1989)

Pada perkembangan selanjutnya, Reigeluth dan Merrill, (1978; 1979), Reigeluth, (1979; 1983) memodifikasi pengklasifikasian tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:

- Kondisi pembelajaran (*instructional situation*).
- Metode pembelajaran (*instructional methods*).
- Hasil pembelajaran (*instructional outcomes*).

Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran yang digunakan dalam pembahasan ini adalah klasifikasi Reigeluth, dkk. yang telah mengalami modifikasi dan telah banyak diujicobakan serta diwarnai oleh pemikiran teknologi pembelajaran, hal ini akan tampak pada variabel dan sub variabelnya sebagaimana yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

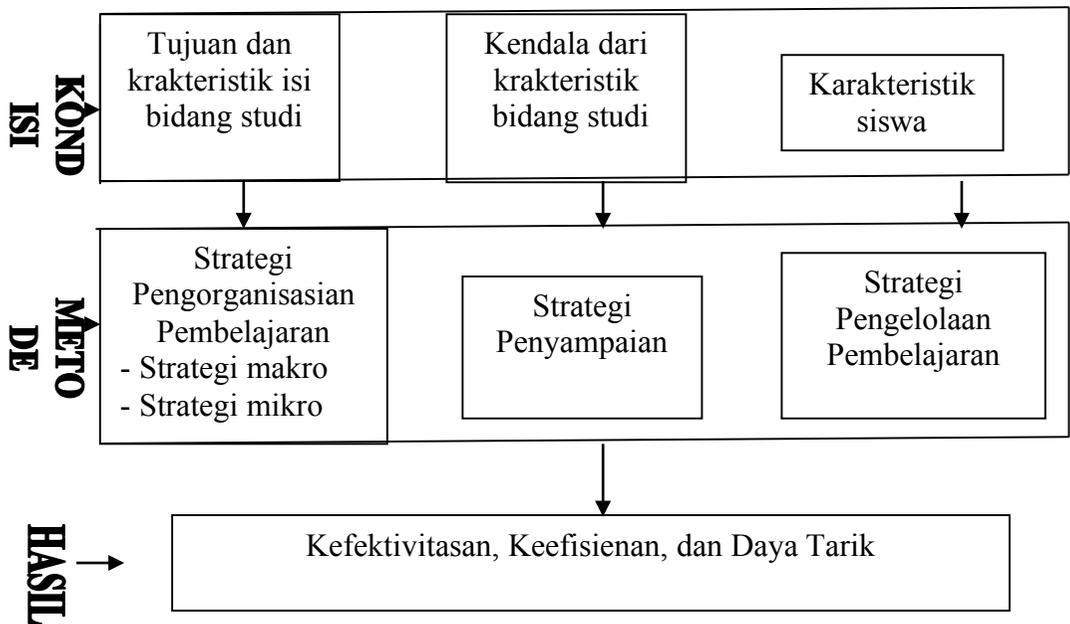


Diagram 1; Taksonomi Variabel Pembelajaran (dikutip dalam Degeng, 1989)

a. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut akan berinteraksi dengan metode pembelajaran, dan pada hakekatnya tidak dapat dimanipulasi.

b. Metode Pembelajaran

Metode dan strategi pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda, dan pada dasarnya semua cara itu dapat di manipulasi oleh perancang pembelajaran atau guru. Namun, apabila dalam situasi tertentu, metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka ia akan berubah menjadi kondisi pembelajaran. Sebaliknya, bila kondisi pembelajaran, dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran.

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator perolehan nilai yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dicapai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah hasil yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancangan pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.

F. Konsep/Hakikat Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran adalah proses menspesifikasi kondisi-kondisi untuk belajar sehingga tercipta strategi dan produk pembelajaran, baik pada level makro maupun mikro. Menurut Ragan & Smith (1992), perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran.

Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “planning”, yaitu: persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Karena menurut ilmu manajemen, perencanaan berperan:

menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memungkinkan organisasi mendapat sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan dan prosedur dan memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi serta mengatasi bila ada kekeliruan. Peter Drucker dalam A.W. Tunggal (1993) mengatakan ada 3 macam tolok ukur keberhasilan organisasi, yaitu:

1. Efficiency = doing things right
2. Economy = minimisasi + maksimasi
3. Effectiveness = doing the right things

Di antara ketiga ukuran itu menurut Drucker, efektivitaslah yang lebih penting dari efisiensi dan ekonomis, sebab yang penting bagaimana melakukan sesuatu dengan baik (efisien), tapi yang lebih penting adalah bagaimana memilih sesuatu yang baik (goal) untuk dikerjakan (efektif).

Menurut Sudjana (1991: 20) bahwa makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran itu berlangsung.

Briggs (1978: 20) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tersebut, termasuk di dalamnya pengembangan paket pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar, uji coba dan revisi paket pembelajaran dan terakhir adalah mengevaluasi program dan hasil belajar.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, karena hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus diwujudkan. Dengan demikian, sebagai seorang

perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang sistematis dan suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama (kepada) peserta didik. Dalam rangka hal ini, ada baiknya jika guru lebih dahulu memiliki proses berfikir dalam dirinya; apa yang akan diajarkan, dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana guru menilai (untuk mengetahui) apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.

Perbaikan pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik awal dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran.

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisisnya akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan.

b. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan pembelajaran dapat menolong pencapaian suatu target atau sasaran secara lebih ekonomis,

tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan pembelajaran sebagai unsur dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang sangat penting dan sangat menentukan. Suatu perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan kontrol yang baik. Proses ini dapat berjalan dengan baik apabila kita:

- a) Merumuskan kebutuhan (*need assesment*) secara spesifik dan nyata.
- b) Menggunakan logika, proses setapak demi setapak, untuk menuju perubahan yang diharapkan.
- c) Memperhatikan macam-macam pendekatan dan memilih yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi.
- d) Menetapkan mekanisme "*feed back*" yang memberitahukan kemajuan kita, identifikasi hambatan-hambatan dan menunjukkan perubahan-perubahan yang diperlukan, dan
- e) Menggunakan istilah serta langkah yang jelas, mudah dikomunikasikan dan dipahami orang lain.

Oleh sebab itu, untuk mencapai suatu hasil senantiasa tersedia berbagai alternatif. Manakala kita menyusun perencanaan pembelajaran tentu kita memilih cara terbaik menurut pertimbangan atau penilaian kita. Dan kita juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang sangat penting di dalam membuat keputusan.

Dengan demikian secara umum perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai haluan atau pedoman dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien, sedangkan secara khusus perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengoreksi guru tentang kelemahan dan kelebihan program pembelajaran yang dibuatnya dan upaya peningkatan kualitas mengajarnya.

Seorang guru dalam mengajar pasti memiliki kelemahan dan kekurangan-kekurangan, baik dari segi penyampaian materi, metode, alat dan

lain sebagainya. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, seorang guru dapat melihat kelemahan yang ada pada program yang direncanakannya dan kemudian mencari solusi dari kelemahan tersebut untuk bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang kemudian memperbaiki dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jusuf Enoch (1992:5) bahwa perencanaan (desain pembelajaran) dapat membantu, akan tetapi perencanaan itu sendiri harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya seperti misalnya pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Oleh sebab itu agar perencanaan pembelajaran menjadi alat yang berguna, perlu didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan bekerja seseorang secara efektif dalam situasi kepemimpinan yang baik. Dengan kata lain, bahwa perencanaan pembelajaran adalah merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran; tanpa didukung oleh komponen-komponen yang lain maka perencanaan pembelajaran tidak akan efektif.

c. Manfaat Perencanaan Pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang bersifat sistem, yang melibatkan banyak komponen didalamnya. Oleh karena itu sangat diperlukan perencanaan yang jelas agar semua komponen itu dapat berfungsi dengan baik.

Secara umum merancang perencanaan pembelajaran (desain pembelajaran) bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam desain tersebut jelas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, Hendiyat Soetopo (1984:143) mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat uraian kegiatan secara rinci, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan belajar mengajar.

Selanjutnya Suryosubroto (1990: 41) mengemukakan, bahwa tujuan perencanaan pembelajaran itu adalah: (1) Menjabarkan kegiatan dan bahan

yang akan disajikan, (2) memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar mengajar, (3) mempermudah guru dalam melaksanakan tugas.

Dengan demikian, secara khusus perencanaan pembelajaran berguna untuk

a. Mengarahkan kegiatan.

Dalam perencanaan pembelajaran telah termuat tujuan, langkah-langkah kegiatan yang harus diikuti, serta strategi yang digunakan. Dengan adanya semua itu, maka akan dapat memberikan arahan bagi guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya.

b. Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan diajarkan.

Pada perencanaan tersebut akan terlihat apa yang akan disampaikan kepada siswa dan apa kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan bahan itu.

c. Mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan jelasnya tujuan, langkah-langkah kegiatannya, bahan, strategi dan sebagainya dari suatu perencanaan pembelajaran, maka akan mempermudah guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan salah satu tugas pokoknya.

d. Mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas belajar.

Pada perencanaan pembelajaran kita sudah memperkirakan waktu dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga waktu yang sudah direncanakan dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Penyimpangan penggunaan waktu yang tidak efektif akan dapat dihindari.

e. Evaluasi program.

Berhasil atau tidaknya suatu program yang dilaksanakan akan dapat dilihat dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu program pembelajaran; tanpa adanya perencanaan pembelajaran sulit mengukur apakah program berhasil atau tidak karena sebagai bahan perbandingannya tidak ada. Oleh karena itu diperlukan perencanaan pembelajaran.

f. Revisi program.

Perencanaan pembelajaran juga bertujuan sebagai bahan untuk revisi dimasa yang akan datang. Tanpa perencanaan (desain pembelajaran) itu sulit diketahui kelemahan-kelemahan yang diperbuat . Untuk itu dalam rangka revisi/perbaikan program, sangat diperlukan perencanaan pembelajaran.

d. Perencanaan Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem

Suatu sistem tidak sekedar gabungan dari bagian-bagian, tetapi harus mempunyai tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai oleh fungsi dari satu atau dari beberapa bagian dari sistem itu sendiri. (Suparman, 1995).

Dari pengertian tersebut di atas, pembelajaran dapat dikategorikan sebagai suatu sistem dengan pertimbangan :

- 1) Pembelajaran mempunyai bagian-bagian (variabel-variabel pembelajaran);
- 2) Setiap variabel pembelajaran mempunyai masing-masing fungsi, seperti komponen kondisi berfungsi untuk memberi landasan atau pijakan terhadap penggunaan metode yang efektif dan efisien;
- 3) Setiap variabel pembelajaran melakukan fungsi secara bersama-sama, yaitu baik variabel kondisi, metode, maupun variabel hasil;
- 4) Fungsi itu dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan, yaitu untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui penciptaan suatu model atau program pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam sebuah sistem memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya tujuan.

Setiap sistem pasti memiliki tujuan, dan tujuan dari sistem telah ditentukan lebih dahulu, serta menjadi tolok ukur pemilihan komponen serta kegiatan dalam proses kerja sistem. Komponen, fungsi komponen, dan tahap kerja yang ada dalam suatu sistem mengarah ke pencapaian tujuan sistem. Tujuan sistem adalah pusat orientasi dalam suatu sistem.

2. Adanya fungsi yang menjamin dinamika (gerak) dan kesatuan kerja system. Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah merupakan suatu sistem, maka setiap komponen yang mempunyai fungsi tertentu itu mesti menyumbang secara sepiantasnya dalam rangka mencapai tujuan dan semua fungsi tersebut perlu dikoordinasikan secara terpadu agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.
3. Adanya komponen sistem.
Untuk melaksanakan fungsi-fungsinya tiap sistem pasti memiliki komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik diperlukan komponen silabus dan RPP, agar fungsi administrasi dapat menunjang keberhasilan sistem pendidikan diperlukan komponen administrasi kelas, administrasi siswa, administrasi guru, dan lain sebagainya. Agar kurikulum berfungsi sebagai pedoman pendidikan diperlukan komponen tujuan, isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan tepat. Jika suatu sistem itu adalah sebuah mesin, maka setiap bagian (onderdil) adalah komponen dari mesin (sistemnya); demikian pula halnya dengan pembelajaran di sekolah sebagai sistem, maka semua unsur yang tercakup di dalamnya (baik manusia maupun non manusia) dan kegiatan-kegiatan lain yang terjadi di dalamnya adalah merupakan komponen sistem. Jadi setiap sistem pasti memiliki komponen-komponen sistem.
4. Adanya interaksi antar komponen atau saling berhubungan.
Antar komponen dalam suatu sistem terdapat saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan saling ketergantungan. Misalnya: guru bisa menjalankan fungsinya sebagai guru jika ada siswanya; karena siswa yang responsif, kritis, dan koordinatif banyak membantu guru dalam mengembangkan kariernya.

Sistem sebagai suatu pendekatan merupakan cara pandang sesuatu secara sistematis dan sistemik (menyeluruh), tidak terpisah-pisahkan. Perencanaan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem. Karena disamping landasan teori yang menjadi pijakan kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai dalam merancang pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan sistem akan memberi peluang dalam mengintegrasikan seluruh komponen yang mempengaruhi belajar dalam desain pembelajaran. Dengan menggunakan analisis sistem pembelajaran akan dapat diketahui keseluruhan komponen yang mempengaruhi belajar, termasuk pula keterkaitan antara komponen tersebut. Informasi ini sangat berguna dalam menetapkan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang tertera dalam silabus dan RPP.

BAB II

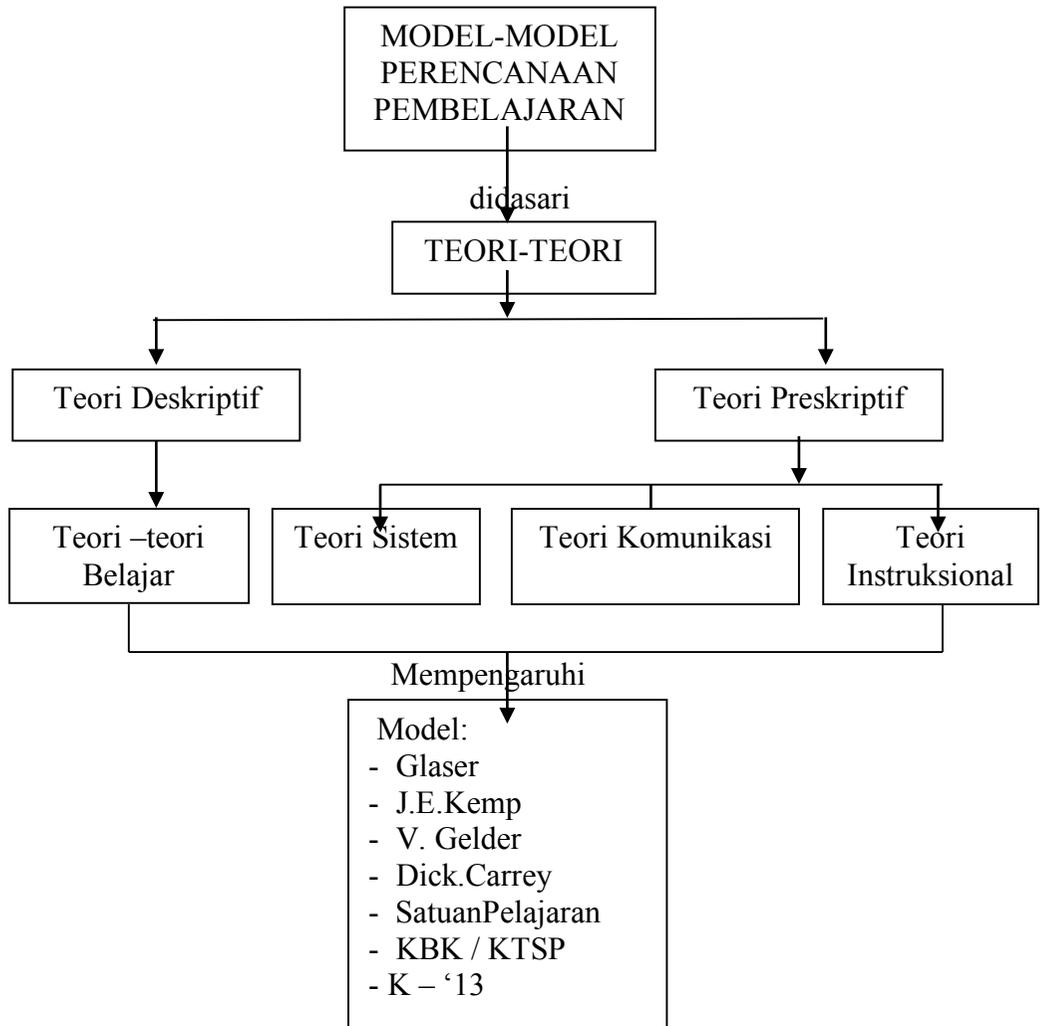
MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu:

1. menguraikan teori-teori yang mendasari perencanaan pembelajaran
2. menjelaskan secara rinci perbedaan antara masing-masing model perencanaan pembelajaran dan persamaannya.
3. menggunakan model-model perencanaan pembelajaran yang ada sesuai kebutuhan

B. Peta Konsep



C. Teori-teori yang Mendasari Perencanaan Pembelajaran

Teori adalah suatu susunan pernyataan yang mengizinkan kita untuk menjelaskan, memprediksi, atau sebagai alat kontrol kejadian-kejadian. Ada dua macam jenis teori yang menggambarkan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. *Teori Deskriptif*, yaitu menjelaskan fenomena-fenomena sebagai hipotesa mereka yang ada, seperti teori-teori belajar.

Teori atau prinsip pembelajaran deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai *givens* dan mendeskripsikan hasil sebagai variabel yang di amati. Degeng (1989) mengartikan teori deskriptif adalah *kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan parameter kedua variabel ini berinteraksi untuk menghasilkan efek pada variabel hasil pembelajaran, sebagai variabel terikat*.

Hasil pembelajaran yang dideskripsikan pada teori deskriptif adalah hasil nyata (*actual outcomes*) sebagai akibat dari digunakannya metode tertentu dibawah kondisi tertentu.

- b. *Teori Preskriptif*, yaitu menentukan tindakan yang menunjukkan hasil yang pasti, seperti teori sistem, teori komunikasi dan teori instruksional.

Teori preskriptif adalah teori yang berorientasi pada tujuan, yaitu mempreskripsikan metode pembelajaran yang optimal untuk kondisi yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki. Teori ini menempatkan kondisi dan hasil pada posisi *givens* serta metode pembelajaran yang optimal ditetapkan sebagai variabel yang di amati. Menurut Degeng (1989) untuk teori preskriptif, variabel kondisi dan hasil yang diinginkan, yang mungkin juga berinteraksi, dan parameter kedua variabel ini digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal, yang menjadi variabel tergantung. Hasil pembelajaran yang diamati dalam teori preskriptif adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat dijelaskan beberapa teori yang mendasari perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1). Teori-teori Belajar

Teori belajar adalah merupakan teori deskriptif, yaitu menjelaskan bagaimana belajar itu ditempatkan. Ada dua kategori utama dari teori belajar yang mempengaruhi susunan dan keputusan-keputusan desain pembelajaran, yaitu teori Behavior dan teori Kognitif.

a. Teori Belajar Behavior

Menurut pandangan behavioristik (seperti Ivan Pavlov, E.L. Thorndike, J.B. Watson dan B. F. Skinner), belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu. Teori ini menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, dan tidak memperhatikan apa yang terjadi didalam pikiran karena tidak dapat di amati.

Teori ini berpendapat bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Oleh sebab itu, belajar disini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Penerapan prinsip behaviorisme didalam pendidikan adalah pengajaran terprogram dari Skinner, yang mana materi disajikan dalam unit-unit kecil yang mudah dipelajari siswa. Setiap kali unit tersebut selesai dipelajari maka segera memperoleh umpan balik. Respons yang benar diberi penguatan yang positif.

b. Teori Belajar Kognitif.

Pada saat ini teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang paling berpengaruh dalam praktek mendesain pembelajaran. Teori ini lebih banyak menekankan pada faktor-faktor yang ada pada siswa dan kurang menekankan faktor-faktor yang ada pada lingkungan, seperti pada teori behavior. Salah satu kontribusi yang paling berpengaruh dari teori belajar kognitif pada praktek desain pembelajaran adalah teori proses informasi. Yang pertama sekali membuat model teori ini adalah Arkitson

dan Shifrin (1968). Kemudian R.Gagne (1988) mengembangkannya dengan memberikan ilustrasi pada susunan dan prosesnya.

Menurut teori ini, alat indra mengirimkan informasi ke register indrawi untuk disimpan sebentar (satu sampai dua detik), informasi tersebut diberi arti melalui perhatian dan persepsi. Setelah diubah menjadi kode-kode, informasi tersebut kemudian masuk kedalam Ingatan Jangka Pendek. Tempat penyimpanan disini terbatas, informasi hanya tinggal sebentar, informasi itu digunakan dan hilang kecuali di ulang-ulang. Informasi yang disimpan untuk diingat kembali dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dan karenanya disimpan didalam Ingatan Jangka Panjang, suatu tempat penyimpanan ingatan yang tetap. Bentuk, susunan dan urutan dari respon dibentuk oleh generator respon, lalu informasi tersebut dikirim kembali ketika diperlukan.

2). Teori Sistem

Istilah *sistem* berasal dari bahasa Yunani "*systema* " yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan (*a whole*), (Tatang, 1996:1).

Kita bisa melihat pengaruh teori sistem dalam kebanyakan model-model perencanaan pembelajaran yang terdapat didalam beberapa teori dan model dari belajar individu. Artikel Andrew dan Goodson (1980) yang mengkaji ulang model-model desain instruksional mengatakan bahwa 70% model-model itu menggunakan teori sistem sebagai dasarnya.

Briggs (1977) mendefinisikan pendekatan sistem dalam pendidikan adalah sebagai suatu gabungan perencanaan untuk melaksanakan semua komponen-komponen (sub-sistem) dari sebuah sistem desain untuk memecahkan suatu persoalan, atau menemukan sesuatu yang dibutuhkan. Dengan demikian proses desain pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sekumpulan komponen-komponen (langkah-langkah) yang direncanakan

mereka untuk mengatasi masalah atau kebutuhan pembelajaran yang paling utama.

3). Teori Komunikasi

Teori komunikasi memiliki pengaruh yang kuat dalam lapangan perencanaan pembelajaran. Pengaruh ini terutama terlihat dalam membuat keputusan ketika memilih media dan menulis tujuan pembelajaran.

Salah satu kontribusi teori komunikasi adalah model bagaimana informasi dikomunikasikan dari seseorang kepada yang lainnya. Dalam pengajaran, pesan pembelajaran mungkin akan dirubah oleh persaingan stimuli atau lemahnya kualitas penyampaian pesan.

4). Teori Instruksional/Pembelajaran

Teori instruksional merupakan suatu kumpulan prinsip-prinsip yang terintegrasi dan yang memberikan preskripsi untuk mengatur situasi atau lingkungan belajar sedemikian rupa, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan mudah. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan didalam situasi dimana terdapat guru maupun tidak, seperti halnya pengajaran dengan komputer, pengajaran jarak jauh, pengajaran terprogram, metode belajar secara inkuiri atau bentuk belajar menemukan (discovery). Teori ini juga memberikan arahan dalam pemilihan metode mana yang dapat berhasil dan mengapa metode lain tidak akan memberikan hasil yang memadai apabila diterapkan. Teori-teori instruksional bukan hanya memberikan deskripsi mengenai proses belajar, tetapi juga memberikan preskripsi tentang apa yang harus dilakukan guru untuk memperlancar proses belajar siswa.

D. Model-model Perencanaan Pembelajaran.

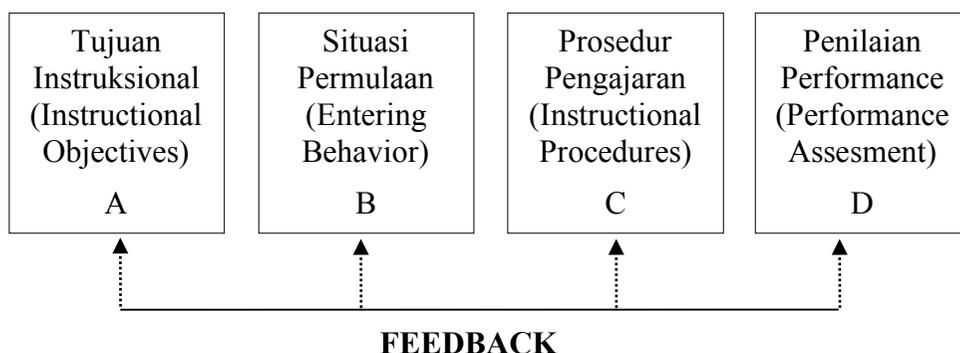
Pengertian model menurut Good dan Travers dalam Miarso (1987) adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks, atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Disebutkan pula

bahwa suatu model dapat dipakai untuk menirukan, menunjukkan, menjelaskan, memperkirakan atau memperkenalkan sesuatu. Guftasson (1984) menguraikan fungsi model adalah sebagai alat untuk mempermudah komunikasi atau petunjuk teratur (algoritma) yang bersifat preskriptif guna pengambilan keputusan, atau petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Briggs dalam Miarso (1987) memberi batasan model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Miarso (1987) mendefinisikan model adalah representasi suatu proses dalam bentuk grafis, dan/atau naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, banyak model yang telah dikemukakan oleh para ahli. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari beberapa model yang telah dicantumkan di bawah ini diharapkan para mahasiswa (calon guru) dapat menentukan dan menguasai satu model secara tuntas, sehingga dapat digunakan dalam merencanakan proses belajar mengajar yang lebih sistematis, dan disamping itu akan lebih terarah dalam menilai suatu pelajaran yang telah dilaksanakan. Beberapa model yang akan dikemukakan, disajikan dalam bentuk gambar/diagram agar lebih mudah dipahami.

a. Model pokok tentang proses pembelajaran menurut *Glaser*.

Model ini merupakan model pokok tentang proses mengajar (1962). Model lainnya pada dasarnya adalah perluasan dari model pokok ini. Model pokok tersebut dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Perencanaan Pembelajaran Glasser

Pada model ini terdapat empat komponen penting. Untuk masing-masing komponen itu, guru sebagai pengelola proses belajar harus mengambil keputusan. Jadi dalam merencanakan suatu pembelajaran guru harus menentukan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir suatu pembelajaran (komponen A). Sehubungan dengan situasi permulaan (komponen B) guru harus memutuskan bagaimana situasi permulaan siswa, guru dan sekolah. Berkenaan dengan prosedur instruksional (C) guru harus menentukan strategi apa yang akan dipakai agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Sehubungan dengan penilaian performance (D) guru harus memutuskan cara dan alat yang tepat untuk menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Apabila hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tujuan yang telah ditetapkan maka komponen lainnya memerlukan penyesuaian (dalam gambar dilukiskan berupa garis putus-putus dan tanda panah).

b. Model J.E. Kemp.

Menurut J.E. Kemp (1994 : 14) ada sepuluh unsur yang harus diperhatikan di dalam membuat suatu perencanaan pengajaran. Kesepuluh unsur tersebut digambarkan oleh Kemp dengan mempergunakan bentuk bulat

telur sehingga lebih fleksibel, karena antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses perancangan pembelajaran model Kemp. (Diadopsi dari proses perancangan pengajaran Jerrold E. Kemp, 1994).

Kalau dibandingkan dengan model pokok dari Glaser, model Kemp ini merupakan model yang lebih luas. Perluasan terutama pada “prosedur instruksional” Menurut model ini guru harus mengambil keputusan dalam hal berikut :

1. Tujuan umum yang akan dicapai dari topik yang dipilih.
2. Tujuan khusus apa yang ingin dicapai.
3. Prosedur pembelajaran yang bagaimana yang paling sesuai untuk mencapai tujuan;
 - 3.1. Materi mana yang sesuai untuk mencapai tujuan.
 - 3.2. Alat apa yang akan digunakan untuk mengetahui, sejauh mana siswa telah mengetahui tentang materi yang akan disajikan.
 - 3.3. Kegiatan belajar mengajar yang bagaimanakah yang harus diusahakan sehingga siswa belajar sesuatu.

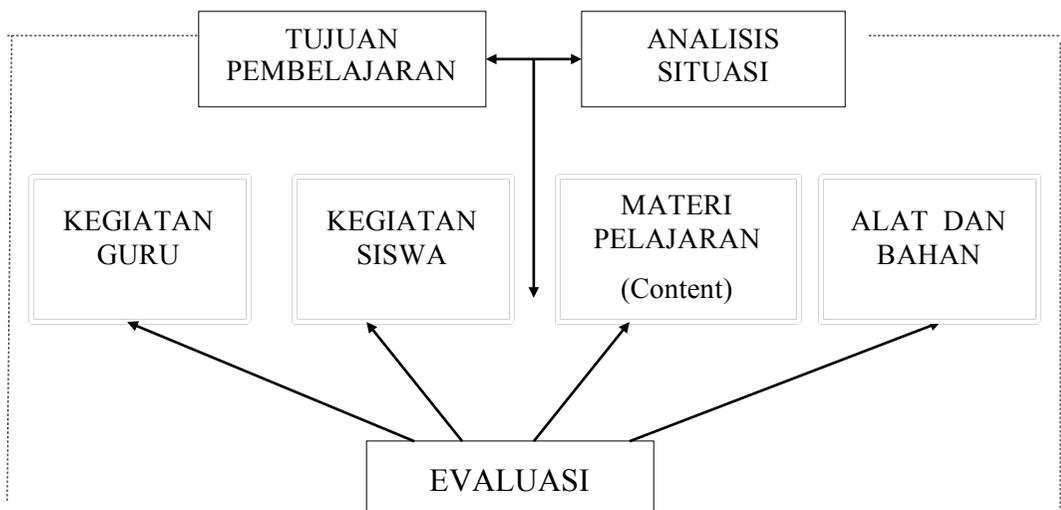
3.4 Alat belajar mengajar apa yang harus digunakan untuk membantu terjadinya proses belajar secara efektif.

4. Bagaimana mengetahui bahwa tujuan tercapai, bagaimana caranya dan apa alatnya.

c. Model V. Gelder.

Model ini lebih sederhana dari model yang terdahulu. Komponen yang diperluas komponen prosedur juga. Namun kalau dibandingkan dengan model J.E. Kemp, terdapat beberapa perbedaan.

Model tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model Perencanaan Pembelajaran V. Gelder

Perbedaan antara model Kemp dengan model V. Gelder adalah :

1. Pada model ini “karakteristik siswa” disebut “analisis situasi”. Sehubungan dengan komponen ini guru tidak hanya mengambil keputusan tentang siswa yang akan diajar, tetapi juga tentang kondisi yang ada di sekolah yang dapat menunjang terjadinya proses belajar, dan tentang guru.
2. Komponen kegiatan guru dan siswa dipisahkan secara nyata. Selain dari pada itu komponen kegiatan guru, kegiatan siswa, materi pelajaran,

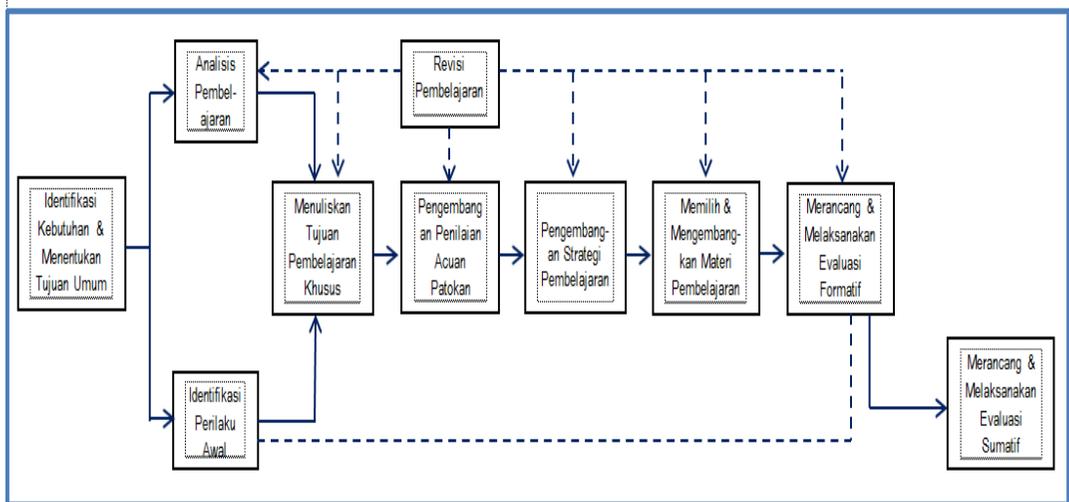
alat/bahan harus dibuat dalam matrik sehingga mudah dibaca secara horizontal.

d. Model Dick dan Carey

Perancangan pembelajaran menurut pendekatan sistem model yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey ada kemiripan dengan model Kemp. Hanya saja model Kemp dapat dilakukan tidak secara berurutan. Di samping itu, model Dick dan Carey memiliki komponen melaksanakan analisis pembelajaran yang akan dilewati pada proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

Berikut gambar model pengembangan oleh Dick dan Carey:

Gambar 4. Model rancangan pembelajaran Dick, Carey, dan Carey (2005)



Model pembelajaran Dick dan Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak teputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Langkah-langkah model Dick dan Carey sebagaimana gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan umum, ini merupakan tahap awal, yaitu menentukan kebutuhan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran serta menentukan tujuan umum yang akan dicapai.
2. Melakukan analisis instruksional, yakni menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari.
3. Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan atau dibelajarkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki siswa.
4. Merumuskan tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
5. Pengembangan tes acuan patokan. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
6. Pengembangan strategi pembelajaran. Informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir.
7. Pengembangan atau memilih materi pembelajaran. Tahap ini akan digunakan untuk memilih atau mengembangkan materi pembelajaran termasuk petunjuk pembelajaran untuk siswa, materi, tes dan panduan guru.
8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan. Hasilnya untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.

9. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan.
10. Revisi pembelajaran. Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat sistem pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dianalisis serta diinterpretasikan.

e. Model Satuan Pelajaran.

Model tersebut adalah seperti tertera di bawah ini.

Bidang Studi :

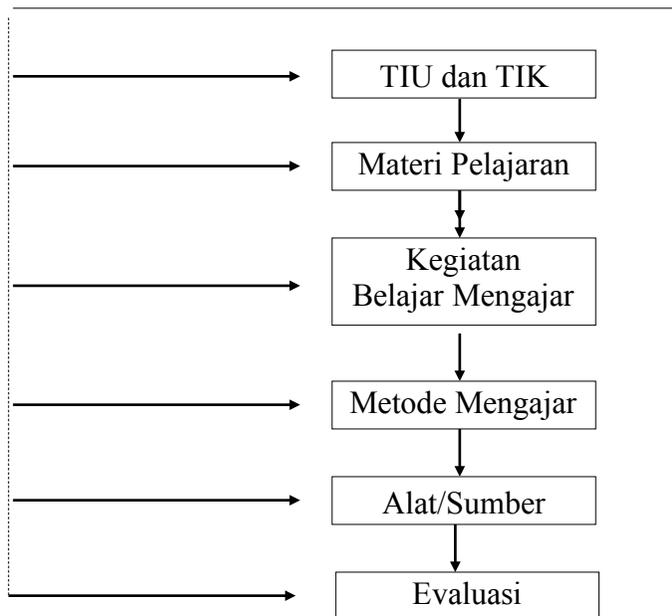
Sub Bidang Studi :

Pokok Bahasan :

K e l a s :

Semester :

Waktu :



Kalau kita perhatikan Model Satuan Pelajaran ini, ada satu komponen utama yang tidak ada yaitu komponen situasi permulaan atau “entering

behavior”, sedangkan komponen-komponen lainnya hampir sama dengan model yang terdahulu.

Dalam penjabaran model ini di sekolah terdapat variasi-variasi kecil, misalnya: ada guru yang membuatnya dalam bentuk matrik, ada yang tidak. Selain daripada itu pada komponen kegiatan belajar mengajar ada yang memisahkan antara kegiatan guru dan kegiatan siswa, dan ada yang menggabungkan.

Dari beberapa model perencanaan pembelajaran yang telah dikemukakan dapat kita lihat sungguhpun berbeda, banyak juga terdapat persamaannya. Penyajian bermacam-macam model ini dimaksudkan agar kita dapat menentukan model yang bagaimana yang paling sesuai untuk digunakan, dan dapat memperluas wawasan tentang model perencanaan pembelajaran dan dapat membandingkan dengan model satuan pelajaran yang sekarang digunakan.

Dengan demikian, dari beberapa model yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa pada umumnya perencanaan pembelajaran itu mempunyai komponen sebagai berikut:

- a. Topik/pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b. Situasi permulaan (entering behavior).
- c. Tujuan pembelajaran.
- d. Materi pelajaran.
- e. Kegiatan belajar mengajar.
- f. Alat dan bahan/sumber pengajaran.
- g. Evaluasi.

Didalam pelaksanaannya pada saat ini, perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru sudah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perubahan kurikulum yang ada. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang dilaksanakan saat ini dikembangkan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang kemudian dikembangkan dalam kurikulum 2006,

merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 yang sangat berbeda dengan perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 1994.

Perbedaan Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004, 2006) dan kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Perbandingan Kurikulum dari Masa ke Masa

N0	Kurikulum ...- 1994	Kurikulum 2004-2006	Kurikulum 2013
1.	Basis materi	Basis Produk	Basis Praksis
2.	Fokus pada ranah pengetahuan	Mapel berkontribusi pada kompetensi tertentu	Mapel berkontribusi pada semua ranah kompetensi
3.	Produk dan proses ditentukan dari materi	Produk ditentukan dari materi, proses ditentukan terpisah	Materi dan proses diturunkan oleh produk
4.	Penekanan pada rencana	Penekanan pada hasil	Penekanan keselarasan rencana, kegiatan, hasil
5.	Keseragaman materi	Keseragaman hasil	Keseragaman materi, proses dan hasil
6.	Pemantauan pelaksanaan Silabus dan RPP standar	Pemantauan hasil yang sangat ketat (harusnya), mis.UN	Penilaian proses dan hasil secara khusus
7.	Menggunakan materi sebagai konteks	Menggunakan materi sebagai konteks	Menggunakan tema populer sebagai konteks

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong

untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang:

- (1) berpusat pada peserta didik,
- (2) mengembangkan kreativitas peserta didik,
- (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,
- (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan
- (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

BAB III

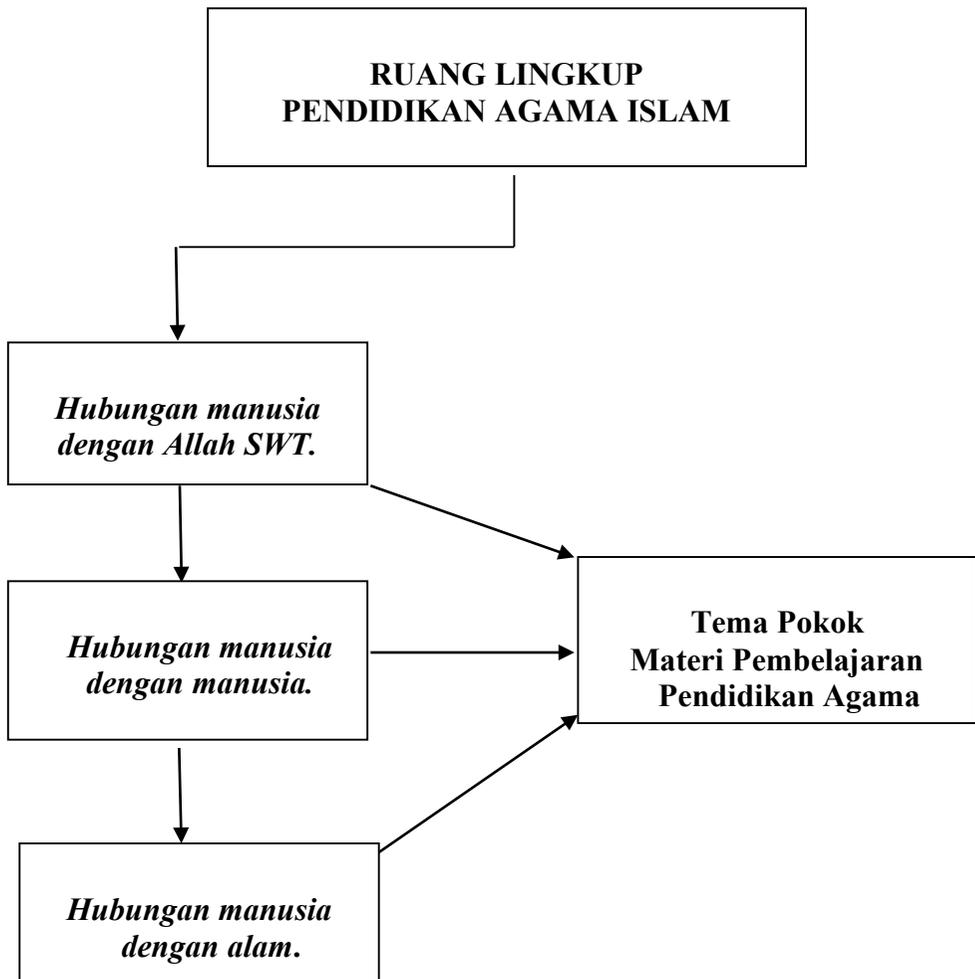
RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu:

1. menjelaskan arah pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. menguraikan Ruang Lingkup dan Tema Pokok Bahan Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Peta Konsep



C. Pengertian dan Arah Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini, maka pendidikan agama di sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru (khususnya guru agama) untuk mempengaruhi anak didik agar anak yang bersangkutan dapat membentuk dirinya sebagai manusia yang beragama Islam. Pemberian pengaruh melalui Pendidikan Agama Islam di sini mempunyai arti ganda, yaitu: *Pertama*, sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiyah) yang diperlukan bagi pengembangan hidup keagamaan masyarakat yang beragama Islam dan merupakan salah satu kewajiban yang terpikul dalam diri setiap muslim. *Kedua*, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka pencapaian tujuannya, khususnya "... mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt.) ...".

Peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana dinyatakan dalam GBHN, pengembangan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan nasional pasal 4 UU No.2/1989 tersebut, hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang terencana secara intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia beragama yang berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/MTs), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMU/MA) merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga negara yang baik.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt., mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan agama, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan agama itu sekaligus juga menjadi arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama itu akan membawa dan mengantar serta membina peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus ummat yang taat beragama.

D. Ruang Lingkup dan Tema Pokok Bahan Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, agama Islam mengatur hubungan manusia dari berbagai aspek, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mencakup semua hal itu, yaitu pembinaan *Aqidah*, pembinaan *Akhlak* dan pembinaan *Ibadah*. Semua itu jika kita kaji secara mendalam akan kita ketahui bahwa apabila ketiga hal tersebut berhasil dijalankan, maka lahirlah masyarakat Muslim yang sempurna kebaikannya. Ilmu yang diperolehnya akan diusahakannya untuk kepentingan atau kebaikan ummat. Ia akan lebih memperhatikan nilai-nilai yang di atur oleh yang Maha Pencipta, sebelum ia membuat suatu karya cipta.

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

- b. Hubungan manusia dengan manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam.

Didalam pelaksanaannya, ketiga ruang lingkup tersebut harus dilaksanakan secara menyeluruh dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, bukan secara terpenggal-penggal, karena ketiganya merupakan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain. Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang didalam kehidupan sehari-hari selain berhubungan dengan Tuhannya secara langsung dia juga tidak luput dari bantuan orang lain. Dengan demikian, bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: (1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Al Quran, (4) Akhlak, (5) Syari'ah, (6) Muamalah dan Tarikh.

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT. merupakan hubungan vertikal (garis tegak lurus) antara makhluk dengan Khaliknya. Dalam hal ini, Hubungan manusia dengan Allah menempati prioritas pertama dalam pendidikan Agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama ajaran Islam. Dengan demikian, hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak didik.

Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi Iman, Islam dan Ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, ke-Islaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan dengan Allah. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk kedalam ruang lingkup ini pelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan.

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang butuh bantuan orang lain dan saling bekerja sama.

Dalam hal ini peranan kebudayaan sangat besar. Guru harus berusaha menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman anak mengenai keharusan mengikuti tuntunan agama dalam menjalani kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya.

Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat dan mencakup segi suruhan dan larangan dalam hubungan dengan dirinya dan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan/jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih, baik jasmani maupun rohani serta sifat-sifat kepribadian yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, bahan pelajarannya mencakup Akhlaq, Syari'ah, Mu'amalah dan Tarikh.

c. Hubungan manusia dengan alam.

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah, untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (sunnatullah).

Didalam hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mengandung tiga makna bagi kehidupan anak didik;

- (1) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
- (2) Pengenalan terhadap alam akan menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik kepada keindahan, kekuatan maupun kepada keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat didalamnya. Hal ini dapat mendorong timbulnya kesadaran tentang betapa lemah dan kecil dirinya dibandingkan sang Maha Pencipta alam semesta, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadat dan mensyukuri segala nikmat-Nya.
- (3) Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam itu mendorong anak untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan – bahan yang terdapat di alam sekitarnya. Kesadaran ini akan menambah luas wawasannya untuk mengembangkan nilai dan sikap yang tepat terhadap alam dan kebudayaan yang dilahirkan dari padanya.

Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada mengenal, memahami dan mencintai alam, sehingga memiliki berbagai keterampilan untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup di alam sekitar secara tepat serta mampu mensyukuri nikmat Allah. Termasuk di dalamnya masalah apresiasi atau penghargaan melalui penilaian dan sikap yang tepat, sesuai dengan sistem nilai agama Islam, terhadap segala bentuk hasil budaya manusia dalam upaya mengolah dan memanfaatkan alam.

Dengan demikian, tema pokok Pendidikan Agama Islam pada:

a. Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah

Dengan landasan iman yang benar:

- 1) Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.
- 2) Siswa mampu membaca Al Qur'an.
- 3) Siswa membiasakan berakhlak baik.

b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / Madrasah Tsanawiyah

Dengan landasan iman yang benar:

- 1) Siswa gairah beribadah serta mampu berzikir dan berdo'a.
- 2) Siswa mampu membaca Al Qur'an dengan benar.
- 3) Siswa terbiasa berakhlak baik.

c. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas / Madrasah Aliyah

Dengan landasan iman yang benar:

- 1) Siswa ta'at beribadah, berzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam.
- 2) Siswa mampu membaca Al Qur'an dan menghayati kandungan maknanya.
- 3) Siswa mampu menerapkan muamalah dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Siswa memiliki akhlak yang mulia.

Semua bahan pembelajaran yang akan diajarkan harus dipilih dan ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi alat yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tahap tertentu yang pada akhirnya bermuara pada tujuan umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekurang-kurangnya terdapat enam kriteria untuk mengembangkan bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Bahan pembelajaran agama Islam harus dapat mengisi falsafah negara Pancasila.
2. Bahan pembelajaran agama Islam harus mengutamakan ajaran yang pokok-pokok (esensial) dan menyeluruh sesuai Al-Qur'an dan Hadits.
3. Bahan pembelajaran agama Islam harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak didik.

4. Bahan pembelajaran agama Islam hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sehingga bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari.
5. Bahan pembelajaran agama pada setiap jenjang pendidikan jalur sekolah harus bersifat terminal.
6. Bahan pembelajaran agama pada setiap jenjang pendidikan jalur sekolah hendaknya berkesinambungan, terpadu dan sejalan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat difahami bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup segala segi kehidupan manusia, yaitu baik manusia sebagai makhluk individu maupun manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di alam lingkungannya masing-masing. Dan bahan atau materi pelajarannya juga mencakup keseluruhan ruang lingkup yang ada. Sedangkan penyampaiannya harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan pemikiran siswa sehingga mudah dicerna. Dan penyajiannya juga harus saling terkait antara satu komponen dengan komponen yang lainnya secara *wholistic*. Sehingga disamping akan menambah pengetahuan siswa, juga akan menambah keimanannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung pada siswa memungkinkan siswa dapat menginternalisasikan diri dengan nilai-nilai agama Islam supaya terbentuk *character building* pada siswa, yaitu mengantarkan siswa pada situasi pilihan nilai yang lebih tepat, tanpa harus ragu berbuat yang terbaik. Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk siswa yang kreatif, aktif dan lebih bermoral. Oleh karena itu, pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk menumbuhkan pribadi siswa agar memiliki pengalaman keilmuan, ide, gerak dan sikap melalui Pendidikan Agama Islam.

Dengan kata lain, pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mewujudkan siswa menjadi anak saleh. Kualitas anak saleh yang akan dilahirkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat ditentukan oleh seberapa dalam tingkat penghayatan dan pendalaman nilai – nilai agama yang diterima melalui proses pembelajaran.

Dengan demikian, pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus didesain untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada siswa.

Di antara bentuk-bentuk pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah: Pengalaman ibadah, pengalaman keteladanan, pengalaman *problem solving*, pengalaman jiwa sosial, pengalaman kemasyarakatan, pengalaman keilmuan dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut akan membekali siswa dengan sejumlah kompetensi akhlak (moral) keagamaan sehingga diharapkan dapat menjadikan siswa lebih kompetitif tanpa harus kehilangan akar kepribadiannya.

BAB IV

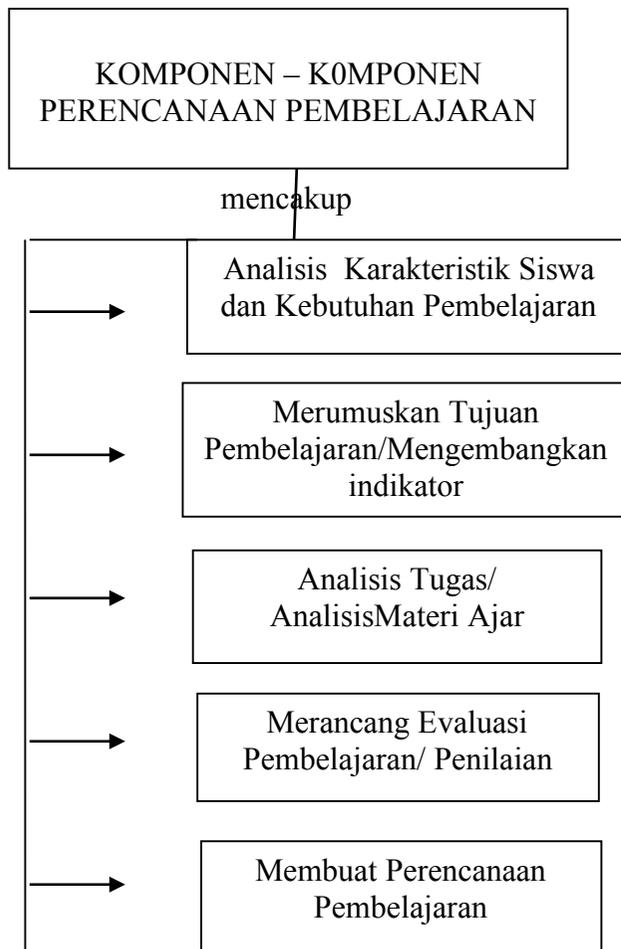
KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu:

1. menguraikan dengan rinci komponen-komponen perencanaan pembelajaran
2. menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran
3. mengembangkan indikator dari kompetensi dasar materi pembelajaran
4. menganalisis urutan materi pembelajaran
5. merancang penilaian hasil belajar materi
6. merumuskan perencanaan pembelajaran dengan baik dan benar sesuai ketentuan yang ada.

B. Peta Konsep



C. Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran

Pada bagian ini anda akan mendapat penjelasan tentang komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang harus diketahui dan dianalisis sebelum dituangkan menjadi suatu perencanaan pembelajaran, yang mencakup menilai/ menganalisis kebutuhan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, menganalisis materi, mengembangkan tes/merancang evaluasi, dan mengembangkan desain pembelajaran.

Dewi Salma Prawiradilaga, (2008 : 21) mengatakan bahwa pada pertengahan tahun 1990-an, pakar teknologi pendidikan kembali berupaya menyamakan persepsi mereka terhadap desain pembelajaran. Kesepakatan itu adalah ADDIE, desain pembelajaran yang berlandaskan pendekatan sistem. Arti sebenarnya ADDIE, yaitu:

Analyze (menganalisis) : kebutuhan, peserta didik, dan seterusnya.

Design (mendesain) : rumusan kompetensi, strategi.

Develop (mengembangkan) : materi ajar, media, dan seterusnya.

Implement (melaksanakan) : tatap muka, asesmen dan seterusnya.

Evaluate (menilai) : program pembelajaran, perbaikan.

Dua orang pakar yang turut mengembangkan konsep ADDIE adalah Reiser dan Molenda. Keduanya berbeda dalam merumuskan ADDIE secara visual. Reiser merumuskan ADDIE dengan penggunaan kata kerja (*design, develop, implement, evaluate*). Reiser secara eksplisit menjabarkan revision atau perbaikan terjadi diantara masing-masing fase. Molenda menyatakan bahwa seluruh komponen dengan kata benda (*analysis, design, development, implementation, evaluation*). Ia menggambarkan perbaikan melalui gambar garis terputus. Molenda menyatakan pula bahwa revisi dapat terjadi terus menerus dalam setiap tahap yang dilalui walau tidak dinyatakan dengan jelas.

1. Analisis Karakteristik Siswa dan Menilai Kebutuhan Pembelajaran (Needs Assesment).

a. Pengertian

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya, serta latar belakang pribadi siswa dan tempat/lingkungan belajar siswa. Karakteristik siswa akan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa.

Menilai kebutuhan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan keputusan-keputusan tentang prioritas dalam suatu konteks, misalnya konteks pembelajaran. Sedangkan kebutuhan adalah menunjuk pada kesenjangan antara kondisi yang ada saat ini (realitas) dibandingkan dengan kondisi yang diinginkan (idealitas). Dengan perkataan lain, setiap keadaan yang kurang dari yang seharusnya menunjukkan adanya kebutuhan. Apabila kesenjangan itu besar atau menimbulkan akibat lebih jauh sehingga perlu ditempatkan sebagai prioritas untuk di atasi, kebutuhan itu disebut masalah.

Sebagaimana yang dikemukakan Suparman (1997: 63), bahwa seringkali orang mencampuradukkan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*). Kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan yang sekarang dengan yang seharusnya. Kebutuhan yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah masalah. Sehingga dapat dikatakan kalau orang menyebut kebutuhan, pikiran kita mengaitkannya dengan masalah. Sedangkan keinginan atau cita-cita (*desire*) terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah.

Sebagai contoh misalnya, seorang siswa kelas VIII M.Ts. seharusnya sudah bisa melaksanakan ketentuan bersuci sesuai materi dalam pembelajaran Fikih, tapi dalam kenyataannya sebagian besar siswa masih

belum bisa melakukannya. Jadi kebutuhan pembelajarannya adalah bagaimana membuat semua siswa dapat menjelaskan ketentuan bersuci secara teori serta dapat melaksanakan prakteknya dengan baik. Kebutuhan-kebutuhan seperti itu perlu diidentifikasi dan dianalisis dulu sebelum kita mengembangkan kegiatan pembelajaran.

b. Menilai Kebutuhan Pembelajaran .

Menilai kebutuhan adalah kegiatan yang sangat penting dilakukan sebelum kita mengembangkan kegiatan pembelajaran. Lebih-lebih lagi untuk kegiatan yang sama sekali baru. Pada umumnya apabila kebutuhan yang mendasar telah diidentifikasi dan dianalisis, hambatan-hambatan telah diidentifikasi, alternatif pemecahan masalah telah dianalisis dan ditentukan prioritasnya, maka dalam kegiatan pengembangan berikutnya hal ini kadang-kadang tidak perlu dilakukan lagi.

Didalam menilai kebutuhan pembelajaran perlu dipahami bahwa kebutuhan yang ada tersebut adalah kebutuhan siapa, agar tidak salah dalam memberikan jalan keluarnya. Sebagai salah satu contoh, misalnya dari hasil evaluasi pada akhir suatu pelajaran siswa berpendapat bahwa yang diperolehnya dalam mata pelajaran itu kurang berguna bagi mereka. Disamping itu, penyajiannya tidak menarik serta sulit dipahami. Hasil belajar mereka pun rendah. Data ini diperkuat oleh pendapat beberapa pengajar lain yang mengajarkan mata pelajaran yang sama. Mereka berpendapat bahwa sebagian isi mata pelajaran itu kurang relevan dengan minat siswa. Urutannya pun kurang sistematis. Disamping itu, tesnya kurang tersusun dengan baik. Masalahnya adalah kurang baiknya kualitas sistem pembelajaran untuk mata pelajaran tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, mata pelajaran itu harus didesain kembali.

Dari contoh di atas dapat dilihat pendapat dari pihak siswa dan pengajar tentang kesenjangan kualitas pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Keduanya kebetulan satu pendapat. Tetapi, dalam kasus yang lain pendapat kedua pihak tersebut mungkin berbeda.

Contoh lain, misalnya hasil evaluasi pelajaran fikih pada siswa kelas VII tsanawiyah memperoleh nilai tertinggi hanya 6, sedangkan yang seharusnya adalah nilai 8. Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena guru yang menyampaikan kurang mampu menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, atau mungkin juga karena materi terlalu tinggi atau belum sesuai dengan perkembangan kognitif siswa atau mungkin juga disebabkan karena siswa sendiri yang malas belajar. Hal ini tentunya membutuhkan informasi yang jelas, sehingga kita tidak salah dalam menentukan pemecahan masaalahnya.

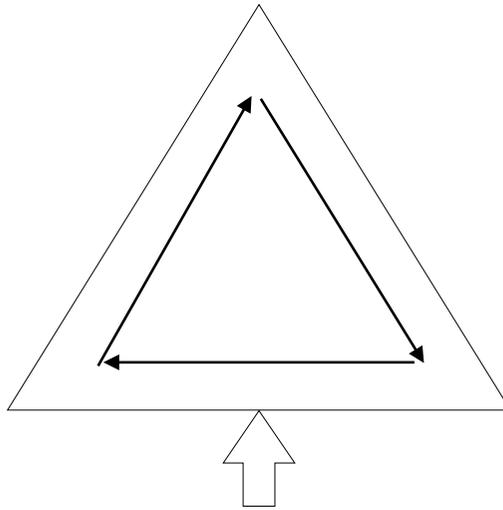
Siapa sebenarnya yang menentukan ada tidaknya kebutuhan pembelajaran? Apakah pendidik, termasuk didalamnya pengajar dan pengelola program pendidikan, orang tua atau masyarakat?. Kaufman dan English (1979) menjawab; “mereka semua”. Bagaimana dengan siswa (peserta didik)? Apakah siswa tidak perlu didengar apa masalah atau kebutuhan yang dihadapinya? Dick dan Carey (1985) mengutip Rossett (1982) yang menyatakan keharusan melibatkan siswa (peserta didik) dalam proses mengidentifikasi kebutuhan.

Jadi, ada tiga kelompok orang yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa (peserta didik)
- b. Masyarakat, termasuk orang tua.
- c. Pendidik, termasuk pengajar dan pengelola program pendidikan.

Harles (1975) dalam Suparman (1997: 65) melukiskan ketiga pihak tersebut dalam bentuk segitiga sebagai berikut:

Kemampuan yang Akan Dicapai
(Tujuan)



Masyarakat yang Akan Dilayani

Gambar 2. Hubungan Kerjasama dan Partisipasi Ketiga Pihak dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Secara umum informasi yang dicari dalam proses menilai kebutuhan pembelajaran adalah kompetensi siswa saat ini untuk dibandingkan dengan kompetensi yang seharusnya dikuasai untuk melaksanakan tugas dengan baik. Namun didalam menilai kebutuhan tidak boleh terlalu cepat mengambil keputusan, sebelum jelas masalah yang sebenarnya. Misalnya, siswa yang tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan, seperti tidak hadir mengikuti pelajaran secara teratur dan tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Ia tahu perilaku itu tidak baik, tetapi ia harus melakukannya. Ia pun tahu bagaimana seharusnya. Penyebab sesungguhnya harus dicari terlebih dahulu. Mungkin tempat tinggalnya terlalu jauh dari sekolah, sedangkan kendaraan umum sangat sedikit untuk ditumpanginya pulang pergi. Mungkin pula pekerjaannya di rumah dalam membantu keluarganya banyak menyita waktu belajarnya. Apabila faktor penyebabnya adalah kedua kemungkinan di atas,

tentu saja penyelesaiannya bukan dengan pemberian pelajaran atau kegiatan belajar tambahan.

Menurut Suparman (1997: 67), untuk menghindari kesalahan dalam memutuskan cara pemecahan masalah, perlu di ikuti langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran berikut ini:

- a. menentukan kesenjangan atau mengidentifikasi prestasi siswa saat ini dengan hasil yang seharusnya.
- b. mengidentifikasi bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat.
- c. Menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, yang perlu dipahami adalah bahwa menilai kebutuhan pembelajaran adalah merupakan langkah awal dari kegiatan menentukan tujuan pembelajaran umum, karena jika kegiatan itu sendiri tanpa dikaitkan dengan penulisan tujuan pembelajaran umum tidak ada manfaatnya. Oleh sebab itu, informasi-informasi yang diperoleh di analisis dan hasilnya dijadikan dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran umum dan komponen berikutnya.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, biasa disebut “*performance-objectives*”. Gerlach dan Ely dalam Waridjan (1984: 21) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai suatu deskripsi perubahan tingkah laku atau hasil perbuatan yang memberi petunjuk bahwa suatu proses belajar telah berlangsung. Selanjutnya Briggs (1977) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dapat dilakukan siswa atau tentang tingkah laku bagaimana yang diharapkan dari siswa setelah ia menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu. Jadi tujuan pembelajaran harus menunjukkan tingkah laku akhir atau hasil perbuatan (*product*) yang dituntut dapat dilakukan siswa sebagai bukti usaha belajarnya telah berhasil.

Menurut Soekartawi (1995:34) tujuan pembelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, semua kegiatan pembelajaran yang lain, seperti misalnya bahan ajar, cara mengajar, organisasi pembelajaran, dan bentuk evaluasi harus mengacu kepada tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pertama dalam merancang pembelajaran adalah menetapkan dan merinci tujuan pembelajaran, dan langkah berikutnya adalah menentukan pokok-pokok bahasan agar tujuan pembelajaran itu tercapai. Untuk itu (sesuai dengan tujuan mata pelajaran) dirinci ragam pokok-pokok bahasan yang harus disajikan dan rincian sasaran belajar/hasil belajar dari masing-masing pokok bahasan tersebut.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran merupakan perumusan yang jelas dan memuat pernyataan tentang kemampuan dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti suatu program pembelajaran tertentu untuk satu topik atau sub-topik tertentu yang dirumuskan dalam suatu kalimat dengan menggunakan kata kerja yang dapat diamati dan dapat diukur.

Bloom (1977) membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga domain (kawasan) menurut jenis kemampuan yang tercantum di dalamnya, yaitu:

- (1) Tujuan yang mempunyai titik berat kemampuan berpikir disebut tujuan dalam kawasan kognitif. Kemampuan ini meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
- (2) Tujuan yang mempunyai fokus keterampilan melakukan gerak fisik disebut tujuan dalam kawasan psikomotor. Kawasan Psikomotor terdiri dari: kemampuan meniru melakukan suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkaikan berbagai gerakan, melakukan gerakan dengan tepat dan wajar.
- (3) Tujuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai dengan yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang seperti kepribadian dan hati nurani.

Karena kawasan afektif ini meliputi menerima nilai, merespon terhadap nilai, menghargai nilai yang ada, mengorganisasi nilai, dan mengamalkan nilai-nilai secara konsisten.

Dalam pembelajaran, ketiga aspek tersebut dipandang sebagai aspek yang terintegrasi, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Pembagian domain tersebut hanya sekedar untuk memudahkan perumusan tujuan pembelajaran. Namun yang perlu diingat bahwa tujuan dalam kawasan mana pun harus dirumuskan dalam kalimat dengan kata kerja, dan bersifat operasional, serta yang menunjukkan kegiatan yang dapat dilihat.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran atau sasaran belajar merupakan rumusan/ Pernyataan spesifik dan konkrit tentang apa yang ingin dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Adapun ciri-ciri tujuan pembelajaran yang baik adalah:

- 1) Maksud tujuan dan pesan harus jelas dan terinci
- 2) Pesan harus berisi perilaku belajar yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses belajar.
- 3) Tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dengan kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat menunjukkan perbuatan yang dapat diamati dan hasilnya dapat diukur.
- 4) Tujuan pembelajaran sebaiknya digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran.
- 5) Tujuan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyusun tes dan penilaian keberhasilan siswa dalam belajar.
- 6) Tujuan pembelajaran sebaiknya berorientasi pada siswa, bukan pada guru.

Menurut Suparman (1997) tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan kalimat yang jelas, pasti dan dapat diukur. Yang dimaksud dengan jelas adalah tujuan pembelajaran harus diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada siswa, sehingga siswa dan pengajar mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam tujuan pembelajaran.

Dan perumusan tujuan pembelajaran secara pasti, artinya tujuan pembelajaran tersebut mengandung satu pengertian, atau tidak mungkin ditafsirkan ke dalam pengertian yang lain. Untuk itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (*observable*). Sedangkan perumusan tujuan pembelajaran yang dapat diukur berarti bahwa tingkat pencapaian siswa dalam perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran itu dapat diukur dengan tes atau alat pengukur yang lain. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar ia dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat didalamnya.

Dengan demikian Tujuan Pembelajaran berfungsi untuk:

- Memberikan kriteria yang pasti sehingga kemajuan belajar siswa dapat diukur, atau tingkat kemampuannya dapat ditentukan secara pasti.
- Memberikan kepastian mengenai kemampuan/keterampilan yang diharapkan dari siswa.
- Memberikan dasar dalam mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran.
- Memberi petunjuk kepada desainer pembelajaran untuk menentukan materi dan strategi pembelajaran.
- Memberi petunjuk yang jelas bagi siswa tentang apa yang akan dipelajari dan apa yang akan diujikan/dinilai dalam mengikuti suatu bidang studi.

Mager dalam Dick dan Carey (1990) mengemukakan bahwa dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran harus mengandung tiga komponen, yaitu; (1) perilaku (*behavior*), (2) kondisi (*condition*), dan (3) derajat atau kriteria (*degree*). *Instructional Development Institute* (IDI) menambahkan satu komponen yang perlu juga dispesifikasikan dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus, yaitu sasaran (*audience*), sehingga rumusan tujuan itu menjadi empat komponen, yaitu:

- * *Audience*
- * *Behavior*
- * *Conditions*
- * *Degree*

Komponen-komponen tersebut lebih mudah diingat dengan bantuan mnemonik **ABCD**.

A = *Audience* yaitu siswa yang akan belajar.

B = *Behavior* yaitu perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran tersebut. Perilaku ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu kata kerja dan objek.

C = *Condition* yaitu keadaan atau dalam keadaan bagaimana siswa diharapkan mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki saat ia dites.

D = *Degree* yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut. Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas maksimal dari penampilan suatu perilaku yang dianggap dapat diterima. Di bawah batas itu berarti siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Permendiknas No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam kurikulum 2013, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran di aplikasikan dengan standar kompetensi, kompetensi inti dan indikator, yang dijabarkan secara rinci tentang kompetensi-kompetensi yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas: “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: “mengingat, memahami,

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta". Keterampilan diperoleh melalui aktivitas“ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
	Mencipta	Mencipta

Keuntungan / Kegunaan Merumuskan Tujuan Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ini sangat penting dalam proses pembelajaran atau dalam setiap kegiatan belajar mengajar sebab tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan spesifik dan jelas akan memberi keuntungan kepada :

- a. Siswa; sebab dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut, siswa dapat mengatur waktu, energi, dan pemusatan perhatiannya pada tujuan yang akan dicapai.
- b. Guru; sebab dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut akan dapat mengatur kegiatan pembelajarannya, metodenya dan strateginya untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Evaluator, sebab dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut evaluator dapat menyusun tes sesuai dengan apa yang harus dicapai siswa.

Sesuai dengan yang dikemukakan Gafur (1982 : 35) bahwa dalam proses belajar mengajar tujuan pembelajaran memiliki beberapa kegunaan antara lain adalah :

1. Memberikan kriteria yang pasti untuk mengukur kemajuan belajar siswa.
2. Memberikan kepastian mengenai kemampuan yang diharapkan dari siswa.

3. Memberikan dasar untuk mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pengajaran.
4. Memberikan petunjuk dalam menentukan materi dan strategi pembelajaran.
5. Petunjuk bagi siswa tentang apa yang akan dipelajari dan apa yang akan dinilai dalam mengikuti suatu pelajaran.
6. Siswa akan mengorganisasikan usaha dan kegiatannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3. Analisis Tugas Belajar (*Learning Task Analysis*)/Analisis Materi)

Sebelum melakukan analisis tugas belajar/analisis materi, maka yang perlu difahami adalah bagaimana jenis-jenis materi yang harus difahami agar materi-materi tersebut dapat dianalisis dan disusun sesuai dengan struktur/urutannya yang baik dan sesuai.

a. Jenis-jenis Materi

Jenis materi pembelajaran secara umum dapat dibagi empat, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. *Pertama*, **fakta** adalah tingkat yang paling rendah dari suatu abstraksi. Suatu fakta adalah dalam keadaan aktual (yang sesungguhnya) dan dapat diterima sebagaimana adanya.

Menurut Merrill (Reigeluth,ed, 1983, hlm.287-289), fakta adalah informasi tentang nama-orang, tempat, kejadian, julukan, istilah, simbol. Selain itu, fakta juga mengenai hubungan antar-informasi tersebut. Sebagai contoh es dihubungkan dengan rasa dingin; matahari terkait dengan keadaan siang hari atau panas.

Dengan demikian, fakta tidak memiliki konotasi nilai. *Kata kuncinya: nama, jenis, jumlah, waktu, tempat.* Materi jenis fakta adalah yang menunjukkan:

- Nama orang, tempat, yang menurut kebahasaan harus ditulis dengan huruf awal besar seperti Muhammad, Bandung.

- Benda, baik konkrit maupun abstrak termasuk didalamnya flora dan fauna seperti meja, kursi, bunga, kucing, berbagai jabatan dan profesi dll.
- Kejadian atau peristiwa seperti Proklamasi Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945; Kisah terjadinya perang Badar, dll.
- Berbagai istilah, seperti ekonomi, ilmu dan sebagainya (ekonomi makro, UKM, Presiden, dan lain-lain).

Kedua, **konsep** adalah sekelompok fakta atau data yang banyak, memiliki ciri-ciri yang sama dan dapat dimasukkan ke dalam satu nama label. Pada dasarnya konsep memiliki dua sifat, yaitu konkrit atau nyata, serta abstrak. Konsep nyata mengandung aspek kebendaan dan dapat dilihat. Kursi, secara umum, adalah benda nyata yang berfungsi sebagai tempat duduk seseorang. Usul, gagasan, pandangan, atau pendapat seseorang terhadap sesuatu hal dapat dikategorikan sebagai konsep abstrak.

Menurut Kemp, dkk. konsep adalah “kategori atau ragam yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan gagasan, kejadian, objek atau kebendaan”. Sedangkan menurut Merrill konsep adalah: “kelompok objek atau kebendaan, kejadian, simbol, yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik serta nama atau julukan. Kebanyakan kata-kata dalam bahasa apapun juga menunjukkan konsep”.

Sumber alam adalah merupakan suatu konsep; pasar adalah merupakan suatu konsep; pahlawan juga konsep. Konsep akan sama halnya dengan berkas dalam satu map yang berada dalam lemari kabinet. Apabila kita ingin menempatkan suatu surat ke dalam satu berkas map, kita akan membuka lemari kabinet, memilih map berkas yang memiliki nama label yang sama, menaruh surat itu ke dalamnya atau merubah berkas yang sudah ada di dalam map itu atau mungkin bahkan merusak berkas itu. Kita dapat melakukan dari tiga kemungkinan itu. Bila kita berpikir berkas yang ada dalam suatu map, maka nama label yang ada dalam map itu merupakan suatu konsep/konsep label. Sedangkan berkas surat yang berada didalamnya adalah

semua surat yang memiliki ciri-ciri yang sama di bawah satu nama label. Bila kita menggunakan konsep tentang pasar, apa yang terpikir di dalamnya ialah pedagang sayur dan buah, pembeli sayur dan buah, harga sayur dan buah dll.

Dengan demikian dapat difahami bahwa konsep adalah suatu pengelompokan, klasifikasi atau kategori, dan didalamnya terkandung nilai kesamaan antar komponennya. *Kata kuncinya adalah definisi, klasifikasi, identifikasi, ciri-ciri.* Contoh: Bujur sangkar ialah empat persegi panjang yang keempat sisinya sama panjang. Konsep tentang burung, ciri-ciri burung diantaranya adalah binatang yang bersayap, dan memiliki paruh, dan termasuk jenis binatang unggas. Shalat fardhu adalah shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim

Ketiga, prinsip adalah menarik dua atau lebih konsep sedemikian rupa sehingga konsep-konsep itu saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Sebagaimana pendapat Kemp, *et al.* Prinsip merupakan “.... menjelaskan hubungan antara dua konsep.” Sedangkan menurut Merrill, “Prinsip berupa penjelasan atau ramalan atas suatu kejadian didunia ini. Prinsip menyangkut hukum sebab-akibat dengan sifat hubungan korelasi untuk menginterpretasi kejadian khusus.” Kata kunci: *hubungan, sebab – akibat, jika ... , maka* dalil/ hukum. Contoh: makin primitif suatu masyarakat, lingkungan hidupnya akan makin mempengaruhi cara hidup masyarakat itu. Hukum meminum minuman keras haram, karena dapat memabukkan.

Keempat, prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan sesuatu sesuai dengan prosedur atau aturan tertentu (materi yang berkaitan dengan bagaimana melakukan sesuatu). Materi jenis ini biasanya mengambil bentuk serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti. Kata kunci, *keterampilan, metode, teknik, kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai.* Contoh. Cara mengukur suhu badan dengan menggunakan thermometer, cara pelaksanaan shalat fardhu.

b. Analisis Tugas Belajar (analisis struktur materi)

Analisis tugas adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis (Suparman, 1997: 89). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku (ketrampilan-ketrampilan) khusus yang menggambarkan perilaku umum secara lebih terperinci. Dari susunan tersebut jelas kedudukan perilaku khusus yang dilakukan lebih dahulu dari perilaku yang lain karena berbagai hal seperti kedudukannya sebagai perilaku prasyarat. Yang dimaksud dengan prasyarat disini adalah apa yang diketahui oleh siswa sebelum mempelajari sesuatu. Contoh: Seorang siswa akan belajar membuat kalimat pernyataan. Sebelum dia belajar membuat kalimat pernyataan, dia harus sudah mengetahui hal-hal berikut sebagai prasyarat, yaitu:

- beberapa kata untuk ditempatkan dalam kalimat.
- Peraturan tentang menempatkan kata dalam kalimat dan dalam urutan yang benar (subjek-prediket-objek).

Dalam contoh-contoh yang sering kita temui ternyata bahwa diperlukan prasyarat utama untuk mempelajari kemampuan yang baru. Misalnya, kemampuan untuk mengalikan bilangan yang terdiri dari beberapa angka, memerlukan prasyarat, “menambahkan bilangan yang terdiri dari beberapa angka”. Tidak mungkin untuk memiliki kemampuan untuk mengalikan bilangan yang terdiri dari beberapa angka tanpa mempunyai yang lebih mendasar yaitu: “menambahkan bilangan yang terdiri dari beberapa angka”. Inilah yang dimaksud dengan prasyarat utama.

Disamping prasyarat utama, ada lagi prasyarat pembantu. Prasyarat pembantu ini dapat membantu mempelajari yang baru dengan membuat lebih mudah atau lebih cepat. Prasyarat utama dan prasyarat pembantu dapat diidentifikasi untuk setiap kategori kecakapan yang dipelajari. Bagaimanapun prasyarat untuk setiap klasifikasi tugas akan berbeda.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam analisis tugas belajar (analisis instruksional) adalah bahwa; prasyarat untuk kecakapan intelektual perlu di

analisis lagi, karena kecakapan intelektual itu terdiri atas beberapa bagian. Dengan kata lain, sub kecakapan intelektual yang pertama merupakan prasyarat bagi sub kecakapan berikutnya dan masing-masing sub kecakapan itu perlu di analisis lagi.

Analisis tugas dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan untuk setiap ketrampilan yang diberikan, “ketrampilan sederhana apa yang harus dimiliki oleh siswa untuk mempelajari materi “X”. Dalam menganalisis hal yang demikian, orang berusaha mengidentifikasi prasyarat utama semua sub ketrampilan yang bergabung dalam ketrampilan yang dipelajari (Gagne 1977, dalam Nurhida, 1981: 17).

Sejauh manakah proses analisis tugas belajar (analisis instruksional) ini diteruskan – bagaimana sebenarnya ketrampilan yang paling bawah dari satu hirarki ? Secara teoritis proses analisis harus dilanjutkan sampai mencapai taraf yang paling sederhana. Namun dalam praktek, analisa ini dilakukan sampai taraf ketrampilan yang diperkirakan sudah dimiliki oleh siswa (*entry skill*) yang akan mengikuti pelajaran.

Dengan melakukan analisis pembelajaran, akan tergambar susunan perilaku/ketrampilan khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Baik jumlah maupun susunan perilaku/ketrampilan tersebut akan memberikan keyakinan kepada pengajar bahwa perilaku umum yang tercantum dalam TIU (Standar Kompetensi) dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan perkataan lain, melalui tahap perilaku-perilaku khusus tertentu siswa akan mencapai perilaku umum. Perilaku khusus yang telah tersusun secara sistematis menuju perilaku umum itu laksana jalan yang singkat yang harus dilalui siswa mencapai tujuannya dengan baik.

c. Macam-macam Struktur Perilaku.

Menurut Suparman (1997) bila perilaku/ketrampilan umum diuraikan menjadi perilaku khusus akan terdapat empat macam susunan, yaitu: hierarkikal, prosedural, pengelompokan dan kombinasi.

1). Struktur Hierarkikal.

Struktur perilaku yang hierarkikal adalah kedudukan dua perilaku yang menunjukkan bahwa salah satu perilaku hanya dapat dilakukan bila telah dikuasai perilaku yang lain. Misalnya, perilaku B hanya dapat dipelajari bila seseorang telah dapat melakukan perilaku A. Kedudukan perilaku A dan B disebut hierarkikal. Dalam suatu kurikulum, mata pelajaran A biasa disebut mata pelajaran prasyarat untuk mengikuti mata pelajaran B. Tanpa lulus mata pelajaran A lebih dahulu siswa tersebut tidak boleh dan tidak mungkin langsung mempelajari mata pelajaran B. Untuk menunjukkan struktur perilaku hierarkikal yang berbeda dengan struktur yang lain adalah susunan perilaku disusun dalam kotak yang tersusun dari atas-bawah yang dihubungkan dengan garis vertikal.

2). Struktur Prosedural.

Struktur perilaku prosedural adalah kedudukan beberapa perilaku yang menunjukkan satu set urutan penampilan perilaku, tetapi tidak ada yang menjadi perilaku untuk yang lain. Walaupun kedua perilaku khusus itu harus dilakukan berurutan untuk dapat melakukan suatu perilaku umum, tetapi setiap perilaku itu dapat dipelajari secara terpisah. Misalnya, dalam melakukan perilaku (ketrampilan) umum lari cepat terdapat sedikitnya tiga perilaku (ketrampilan) khusus yang terstruktur secara prosedural. Ketiga perilaku khusus tersebut harus dilakukan secara berurutan untuk dapat melakukan perilaku lari cepat dengan baik. Tetapi setiap perilaku khusus itu dapat dipelajari secara terpisah. Untuk belajar lari cepat dengan teknik yang baik, tidak harus dapat melakukan start lebih dahulu. Demikian pula untuk mempelajari melintasi garis finish dengan baik, tetapi harus dapat melakukan lari dengan teknik yang baik lebih dahulu.

Melakukan star bukanlah perilaku prasyarat untuk perilaku lari. Demikian pula perilaku lari bukanlah prasyarat untuk mempelajari cara melintas garis finish. Tidak ada perilaku khusus yang menjadi prasyarat untuk mempelajari perilaku khusus yang lain. Ketiga perilaku khusus tersebut di atas merupakan suatu seri gerakan yang ditampilkan secara berurutan oleh seorang pelari cepat, tetapi tidak tersusun secara hierarkikal. Susunan ketiganya disebut prosedural. Dan perilaku - perilaku yang tersusun secara prosedural disusun dengan kotak-kotak yang berderet kesamping dan dihubungkan dengan garis horizontal. Dengan demikian, apabila perilaku-perilaku tersebut disusun dalam suatu bagan, akan mudah dibedakan dari perilaku-perilaku yang tersusun secara hierarkikal yang tampak dihubungkan dengan garis vertikal.

3). *Struktur Pengelompokan.*

Disamping perilaku-perilaku khusus yang dapat diurut sebagai hierarkikal dan prosedural, terdapat perilaku-perilaku khusus yang tidak mempunyai ketergantungan satu sama lain, walaupun semuanya berhubungan. Dalam keadaan seperti itu, garis penghubung antara perilaku khusus yang satu dan yang lain tidak diperlukan. Misalnya, untuk menunjukkan batas propinsi-propinsi di Sumatera, siswa dapat memulainya dari mana saja, tidak harus berurutan dari Aceh sampai Lampung, atau sebaliknya, atau dari bagian utara keselatan atau sebaliknya.

4). *Struktur Kombinasi.*

Suatu perilaku umum bila diuraikan menjadi perilaku- perilaku khusus, sebagian tersebar akan terstruktur secara kombinasi antara struktur hierarkikal, prosedural dan pengelompokan. Sebagian dari perilaku khusus yang terdapat didalam ruang lingkup perilaku umum itu mempersyaratkan perilaku khusus yang lain. Selebihnya merupakan urutan penampilan perilaku khusus dan umum.

4. Merancang Evaluasi Pembelajaran

a. Makna dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Secara umum dapat dikatakan, evaluasi pembelajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dari pengertian tersebut di atas tujuan evaluasi pembelajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pembelajaran ini, keberhasilan pembelajaran tersebut dapat diketahui.

Strategi penilaian disiapkan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan pendekatan, teknik dan instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan otentik. Penilaian memungkinkan para pendidik mampu menerapkan program remedial bagi peserta didik yang tergolong pebelajar lambat dan program pengayaan bagi peserta didik yang termasuk kategori pebelajar cepat.

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pembelajaran yang digunakan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Selain itu hasil evaluasi pembelajaran juga dapat digunakan untuk:

- 1) Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
- 2) Membuat diagnosis mengenal kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
- 3) Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.

b. Evaluasi Hasil belajar.

“Evaluasi” berarti: penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses pembelajaran itu, sampai berapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Menurut Winkel (1996: 475), sebenarnya yang dinilai hanyalah proses pembelajaran, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran itu, dan melalui peninjauan terhadap komponen-komponen yang sama-sama membentuk proses pembelajaran.

Peninjauan evaluatif yang pertama, memusatkan perhatian pada produk atau efek yang dihasilkan oleh siswa, sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai, dan evaluasi ini disebut dengan “evaluasi produk”. Peninjauan evaluatif yang kedua memusatkan perhatian pada komponen-komponen dari proses pembelajaran itu sendiri, yaitu Prosedur Didaktis, Media Pembelajaran, Pengelompokan Siswa, Materi pelajaran dan Pengaturan Proses Belajar, bahkan Tujuan-Tujuan Instruksionalpun dapat ditinjau secara evaluatif, karena proses pembelajaran ini diciptakan untuk mencapai tujuan instruksional. Evaluasi ini disebut dengan “evaluasi proses”. Evaluasi produk dan evaluasi proses bersifat komplementer yaitu saling melengkapi. Evaluasi produk hanya meninjau efeknya saja dan tidak memandang proses yang mendahului timbulnya efek itu.

Seandainya produk yang dihasilkan itu dinilai kurang memuaskan, dan belum diketahui apa penyebabnya produk itu kurang baik, maka hal itu dapat diketahui sesudah proses belajar mengajar yang mendahului pencapaian hasil itu disorot secara kritis. Peninjauan secara evaluatif dapat menemukan kelemahan-kelemahan tertentu yang menjadi faktor penyebab adanya hasil belajar yang kurang memuaskan. Dengan demikian peninjauan evaluatif terhadap proses belajar mengajar akan berguna sebagai dasar bagi berbagai tindakan kolektif terhadap proses belajar mengajar, sehingga produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan mutunya. “Evaluasi produk” dan “Evaluasi proses” disini dipandang sebagai dua bentuk dasar pada evaluasi belajar.

a. Evaluasi produk.

Melalui evaluasi produk, dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh tujuan-tujuan instruksional telah tercapai; tujuan-tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Bukan sembarang hasil belajar yang akan di evaluasi, melainkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun menurut aspek perilaku. Dan juga baik yang menyangkut konstruksi alat evaluasi yang akan digunakan, maupun yang menyangkut norma ataupun patokan penilaian yang akan diterapkan. Sebab tanpa kaitan dengan tujuan-tujuan instruksional, evaluasi produk akan menjadi tidak relevan.

Proses belajar mengajar menghasilkan sejumlah perubahan dipihak siswa, perangkat perubahan itu merupakan kemampuan diberbagai bidang yang sebelumnya tidak memiliki. Menurut sistematika Gagne, kemampuan-kemampuan itu digolongkan atas kemampuan dalam hal informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan sikap (Winkel, 1996: 98) .

Kemampuan-kemampuan itu dihasilkan karena usaha belajar, namun masih merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan atau dibuktikan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa,

berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar telah tercapai atau belum. Maka dalam rangka evaluasi produk, siswa selalu dituntut untuk memberikan prestasi-prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar secara nyata dan yang relevan bagi tujuan instruksional. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan mengenai dimilikinya kemampuan internal. Ada kemungkinan tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar masih merupakan gradasi kualitatif antara “sangat tidak tepat” dan “sedikit kurang tepat” atau gradasi antara “cukup tepat” dan “sangat tepat”; kemungkinan adanya gradasi itu tergantung dari hasil belajar yang bagaimana atau kemampuan mana yang dievaluasi. Oleh sebab itu dimungkinkan masih terdapat gradasi kualitatif dalam hal sampai berapa jauh suatu kemampuan telah dimiliki atau belum dimiliki. Misalnya, pengetahuan akan kata-kata tertentu dalam bahasa Inggris tidak memungkinkan adanya gradasi kualitatif, karena siswa mengetahui atau tidak mengetahui kata itu, lain keadaannya bila yang dievaluasi itu adalah suatu sikap yang masih memungkinkan gradasi kualitatif dari “sekedar ikut saja” sampai “berpartisipasi dengan kerelaan”, biarpun perbuatan yang ditampakkan mungkin sama saja.

Dengan demikian obyek evaluasi adalah hasil-hasil belajar, sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang sekarang dicapai. Hasil belajar akan nampak dalam prestasi belajar atau dalam produk yang diberikan oleh siswa. Evaluasi produk dapat digunakan untuk:

- 1) Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan instruksional.
- 2) Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa, sampai berapa jauh kelompok itu mencapai tujuan-tujuan instruksional, misalnya satu satuan kelas di bidang studi matematika.

b. Evaluasi proses

Evaluasi proses mencakup segala usaha yang terarah, terencana dan sistematis untuk meneliti proses belajar mengajar yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer. Evaluasi produk memungkinkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar, tetapi belum dapat mengungkapkan sebab-musabab dari tumpukan kelemahan itu. Namun perlu diketahui sebab-sebabnya apabila akan diadakan revisi konstruksi terhadap proses belajar mengajar, baik yang menyangkut kekurangan pada pihak pengelola pengajar maupun yang menyangkut partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, evaluasi proses mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional, terhadap perencanaan proses belajar mengajar, terhadap pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas dan tinjauan kritis terhadap penyelenggaraan evaluasi produk. Evaluasi proses juga menggunakan metode-metode tertentu.

Ada beberapa metode dan alat yang dapat diterapkan dalam evaluasi proses : Suatu daftar pertanyaan. Rangkaian pertanyaan biasanya dituangkan dalam bentuk yang mirip pertanyaan atau skala penilaian.

- 1) Metode observasi. Beberapa orang yang cukup terlatih dalam mengadakan observasi dengan menggunakan suatu alat yang disesuaikan dengan apa yang akan diobservasi, menghadiri proses belajar dan mengajar di dalam kelas.
- 2) Wawancara dengan beberapa siswa mengenai pengalaman selama berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan selama mengikuti ujian akhir.
- 3) Laporan tertulis oleh para siswa setelah suatu program pengajaran selesai. Siswa dapat diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya menurut selernya sendiri tetapi hasilnya sering mengecewakan karena siswa kurang mengetahui apa yang harus diberi tanggapan.

Data yang diperoleh melalui keempat metode dan alat itu menjadi masukan bagi aneka usaha revisi terhadap objek-objek evaluasi proses.

5. Pengembangan Sistem Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Oleh sebab itu, penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Dengan demikian, penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Jenis-jenis Penilaian Autentik

1. Penilaian Kinerja
2. Penilaian Proyek
3. Penilaian Portofolio
4. Penilaian Tertulis/Tes

Ad.1. Penilaian Kinerja sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Berikut ini cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja.

1. Daftar cek (*checklist*).
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*).
3. Skala penilaian (*rating scale*).
4. Memori atau ingatan (*memory approach*).

Ad 2. Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek.

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Ad. 3. Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

Ad.4. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Dengan demikian, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) adalah menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional

(*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Untuk dapat mengukur hasil belajar dengan tepat, alat ukur yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar harus dikembangkan melalui tahapan pengembangan soal yang berkualitas yang meliputi analisis kompetensi, pengembangan kisi-kisi, dan pengembangan butir soal.

a. Analisis Kompetensi

Analisis kompetensi merupakan kegiatan untuk menentukan kemampuan atau keterampilan (kompetensi) yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik yang menempuh suatu program (mata pelajaran atau jenjang pendidikan). Kompetensi ini telah dirumuskan pada saat sebuah mata pelajaran atau suatu program dirancang. Berdasarkan kompetensi tersebut ditentukanlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam sebuah mata pelajaran dan selanjutnya menentukan proses pembelajaran. Kompetensi yang telah ditentukan merupakan acuan dalam mengembangkan alat evaluasi.

b. Pengembangan kisi-kisi

Setelah ditentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau suatu program, kegiatan selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi tes. Penyusunan kisi-kisi tes merupakan kegiatan merencanakan ujian yang baik dengan mempertimbangkan tujuan ujian, waktu, dan sumber daya yang tersedia. Tes dikatakan baik apabila mencakup pengujian terhadap tujuan pembelajaran yang dianggap penting, mewakili materi pelajaran, dan

mewakili ranah pengetahuan. Dengan demikian perencanaan pengembangan tes atau pengembangan kisi-kisi tes menjadi sangat penting karena kisi-kisi tes merupakan *blue print* yang mencakup segala informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan butir soal.

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu:

1). Keterwakilan sampel materi

Tes hasil belajar harus disusun dari butir-butir soal yang terpilih, yang mewakili materi pelajaran yang akan diujikan. Penentuan butir soal yang dipilih harus berdasarkan pertimbangan pentingnya konsep, dalil atau teori dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

2). Jenjang kemampuan yang akan di uji

Jenjang kemampuan ini disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan proses berfikir (kognitif), afektif dan psikomotor sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom dkk.

3). Tipe Soal

Pemilihan butir soal tergantung dari materi pelajaran Misalnya untuk mata pelajaran yang lebih sesuai dengan tes uraian , seperti menulis, maka tipe yang digunakan uraian. Namun banyak pula mata pelajaran yang dapat diujikan dengan tipe objektif.

Ada beberapa hal yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan tipe butir soal, sebagai berikut:

a) *Tujuan Tes*

Bila kita ingin mengukur kemampuan peserta didik dalam mengingat atau memahami pengertian atau definisi , maka tipe tes yang tepat adalah objektif. Namun apabila ingin mengukur kemampuan peserta didik dalam mengajukan pendapat secara tertulis maka tipe yang tepat adalah tes uraian.

b). Waktu yang Tersedia

Waktu yang diperlukan untuk mengembangkan tes objektif lebih lama dibanding mengembangkan tes uraian. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk memeriksa hasil ujian uraian lebih lama dari pada waktu yang diperlukan untuk memeriksa hasil ujian objektif.

c). Jumlah Peserta Ujian

Bila jumlah peserta sedikit dan soal tidak akan dipakai lagi, maka tipe yang tepat adalah uraian. Sedangkan apabila jumlah peserta banyak dan soal akan digunakan lagi, maka tipe yang tepat adalah tes objektif.

4). Jumlah butir soal

Pada dasarnya tidak ada ketentuan yang pasti tentang jumlah butir soal. Jumlah butir soal tergantung dari tipe soal (objektif atau uraian) yang dipakai, keterwakilan materi, tingkat kesukaran, dan waktu yang tersedia.

Untuk lebih memberikan arahan tentang butir soal yang akan dikembangkan, kisi-kisi (objektif) dilengkapi dengan “lembar” Tujuan Pembelajaran dan Indikator Soal. Jadi setiap Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai perlu dijabarkan indikator soal yang akan mengukur ketercapaian tujuan yang bersangkutan.

Pengembangan Butir Soal

1) Soal Objektif

Ada dua macam soal objektif yaitu tes objektif yang tidak menyediakan alternatif jawaban dan tes objektif yang diberikan alternatif jawaban. Dari kedua macam soal objektif tersebut terdapat beberapa ragam soal yaitu :

- (a) Soal jawaban singkat
- (b) Soal melengkapi
- (c) Soal menjodohkan
- (d) Soal pilihan ganda yang terdiri dari:
 - Pilihan ganda biasa

- Analisis hubungan antar hal
- Pilihan ganda analisis kasus
- Pilihan ganda kompleks, dan
- Pilihan ganda dengan menggunakan diagram, grafik atau tabel.

2). Soal uraian

Soal uraian merupakan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab siswa dengan mengungkapkan pendapat secara tertulis. Soal uraian lebih tepat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, misalnya jenjang kemampuan C 3 ke atas.

Contoh format kisi-kisi sistem penilaian:

1. Contoh Format Kisi-kisi Soal Pilihan ganda/uraian

- Mata pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Alokasi waktu :
 Jumlah Soal :
 Bentuk Soal :

No. Urut.	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	No.Urut Soal	Bobot

2. Contoh Format Kisi-kisi Soal Unjuk Kerja Dengan Daftar Cek

Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi waktu :
Jumlah Soal :
Standar kompetensi :
Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

3. Contoh Format Kisi-kisi Soal Unjuk Kerja Dengan Skala Rentang

Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi waktu :
Jumlah Soal :
Standar kompetensi :
Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5

4. Contoh Format Kisi-kisi Penilaian Proyek

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi waktu :

Jumlah Soal :

Standar kompetensi :

Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

5. Contoh Format Kisi-kisi Penilaian Produk

Mata pelajaran :
Kelas/Semester :
Alokasi waktu :
Jumlah Soal :
Standar kompetensi :
Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

Permendiknas No. 66 tahun 2013 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.

5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik. Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0 – 100 Nilai ketuntasan belajar maksimal adalah 100. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah nilai ketuntasan belajar maksimal. Nilai KKM harus dicantumkan dalam LHBS.

Kriteria Penetapan KKM adalah:

- Kompleksitas (Kesulitan & Kerumitan)
- Daya dukung
- Intake siswa

6. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Membuat perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses analisa dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan sistem penyampaian untuk mencapai tujuan termasuk pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan hasil belajar siswa, mencobakan, merevisi semua kegiatan, mengajar dan penilaian siswa. Guru adalah desainer (perancang) pembelajaran (*instructional designer*) dan sekaligus juga pengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk dapat melakukan tugasnya baik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran guru perlu mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam membuat desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu merupakan alat yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Namun perlu disadari bahwa pengetahuan tentang

cara membuat perencanaan pembelajaran tidak dengan sendirinya membuat guru menjadi terampil di dalam membuat perencanaan pembelajaran itu. Hal ini memerlukan latihan dan kerjasama dengan guru lain (terutama guru yang mengajar bidang studi yang sama). Dengan mengkomunikasikan perencanaan pembelajaran yang dibuatnya kepada guru lain, diharapkan guru tersebut akan memberikan feedback tentang perencanaan pembelajaran itu. Feedback tersebut dapat digunakan untuk melakukan penyempurnaan.

a. Cara Menyusun Perencanaan Pembelajaran.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu rancangan yang sistematis dari suatu pengajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Apabila seorang guru memutuskan akan mengajarkan sesuatu kepada siswa-siswanya, di dalam dirinya terjadi suatu proses berpikir tentang apa yang akan diajarkannya, prosedur dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan bagaimana mengetahui bahwa siswa-siswa itu telah belajar. Hal ini tentunya butuh keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada.

b. Prinsip-prinsip menyusun perencanaan pembelajaran.

Sebelum kita dapat menyusun suatu perencanaan pembelajaran perlu dilakukan prinsip-prinsip dalam penyusunannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Tujuan dan sumber yang ada harus jelas lebih dahulu sebelum kita membuat perencanaan.
- b. Masing-masing komponen dalam perencanaan pembelajaran harus saling membantu dalam pencapaian tujuan.
- c. Proses yang ditempuh memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan.
- d. Perencanaan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat sejalan dengan kegiatan lainnya (bidang studi lain/fasilitas).

- e. Tidak satupun komponen atau prosedur dapat dirubah tanpa menimbulkan pengaruh terhadap komponen atau prosedur lain.
- f. Kordinasikan kebutuhan lainnya seperti tenaga, biaya, fasilitas, peralatan dan waktu melaksanakan rencana pembelajaran tersebut.
- g. Nilailah hasil belajar siswa berdasarkan tujuan hasilnya untuk merevisi dan menilai setiap fase dari rencana yang memerlukan penyempurnaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Smith & Ragan (1992) bahwa asumsi yang mendasari rancangan pembelajaran (*instructional design*) adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan merupakan hasil belajar yang diharapkan. Artinya, para perancang harus memiliki ide yang jelas apa yang akan diterima siswa sebagai hasil dari pembelajaran.
- b. Pembelajaran yang paling baik adalah yang efektif (dapat membantu memahirkan siswa menetapkan pengetahuan dan keterampilan), efisien (mempergunakan waktu secepat mungkin untuk mencapai tujuan), dan (memberikan motivasi dan interes para siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya).
- c. Siswa dapat belajar dari berbagai macam media, guru langsung tidak merupakan hal yang mendasar untuk pembelajaran.
- d. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dipergunakan melalui semua kelompok usia dan lingkup isi.
- e. Pembelajaran dapat diperbaiki dengan mengevaluasi pengaruhnya.

Kemp (1994) mengatakan bahwa rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan apakah suatu rancangan itu cocok untuk program yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu ada 10 kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang perancang dalam membuat sebuah rencana perancangan pembelajaran yang lengkap (menyeluruh) sebagai berikut:

- 1. Menganalisis kebutuhan belajar dan menyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui.

2. Menetapkan pokok bahasan dan tujuan umum yang akan dicapai.
3. Meneliti ciri siswa.
4. Menetapkan isi pelajaran dan analisis tugas.
5. Menyatakan tujuan belajar sesuai isi pelajaran dan unsur tugas.
6. Merancang kegiatan belajar mengajar sesuai tujuan.
7. Menetapkan media yang sesuai.
8. Merincikan pelayanan penunjang.
9. Mempersiapkan evaluasi hasil belajar.
10. Memberikan uji awal.

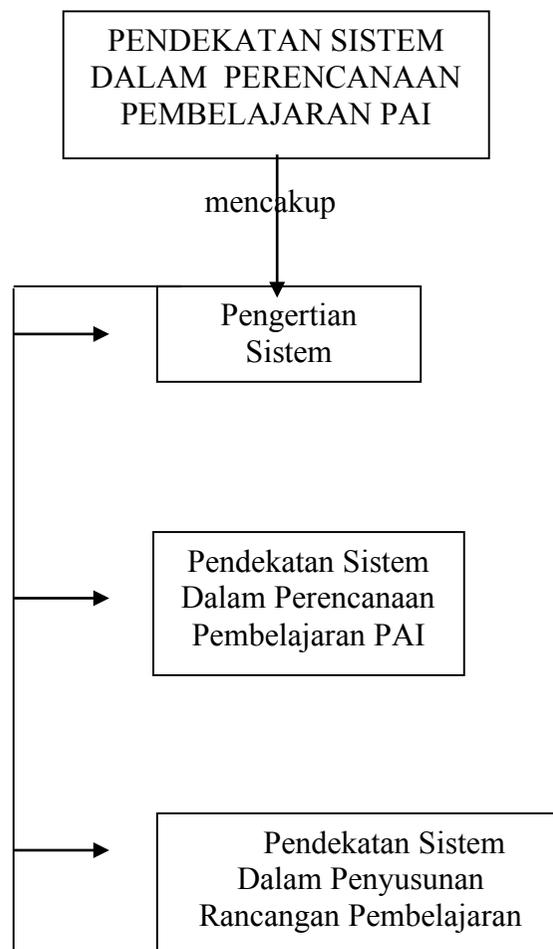
BAB V
PENDEKATAN SISTEM
DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu:

1. menganalisis sistem pembelajaran PAI dikelas anda
2. merumuskan perencanaan pembelajaran PAI secara efektif dan efisien dengan menggunakan pendekatan sistem

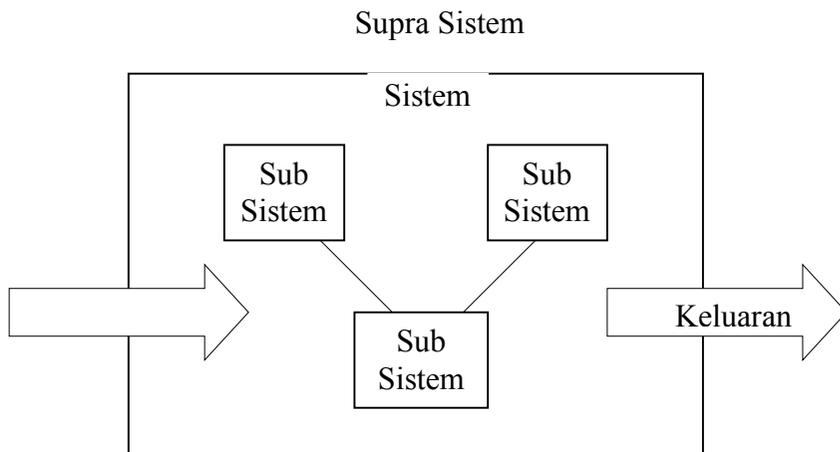
B. Peta Konsep:



C. Pengertian Sistem.

Istilah *sistem* berasal dari bahasa Yunani “*systema* “ yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan (*a whole*), (Tatang,1996:1). Istilah *komponen* menurut Awad dalam Tatang (1996:33) dapat menunjuk pada tiga hal, yaitu: (1) bagian-bagian fisik, misalnya sayap, mesin dan ekor pesawat terbang, (2) langkah-langkah administrasi, misalnya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengontrolan, dan sebagainya, dan (3) subsistem yang kedudukannya lebih rendah atau lebih kecil.

Dengan sudut pandang yang sistemik (*systemic view*), Pendidikan Agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam adalah suatu kesatuan yang utuh. Sebagaimana Mudyahardjo (1993) mengatakan bahwa sistem, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen atau bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sebagai suatu sistem, Pendidikan Agama berada dalam satu supra sistem, dan Pendidikan Agama juga mempunyai sub-subsistem, sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar: Konsep sistem (diadaptasi dari **Romisowski,1981**).

Komponen atau subsistem sesuatu sistem bisa terdiri lagi dari berbagai subsistem yang lebih kecil. Begitu seterusnya, dengan demikian sebenarnya sesuatu sistem dapat merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar atau lebih luas. Bagian-bagian atau komponen yang saling berhubungan itu berada didalam suatu lingkungan yang sedikit banyak bersifat rumit, dan komponen-komponen tersebut melakukan kegiatan yang mempunyai pola yang teratur (tidak sembarangan).

Dengan kata lain, sistem adalah benda, atau peristiwa (kejadian) yang terorganisir, yang terdiri atas bagian-bagian (komponen-komponen) yang lebih kecil dan seluruh bagian (komponen) tersebut secara bersamaan berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai suatu sistem apabila mengandung 4 kriteria sebagai berikut:

1. Dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil
2. Setiap bagian itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri
3. Seluruh bagian itu melakukan fungsinya secara bersama-sama
4. Fungsi bersama yang dilakukannya itu mempunyai suatu tujuan tertentu.

Selanjutnya Bruce Keith Alcom menstir pendapat Ludwig Von Bertalanfy dalam Sucipto mengatakan bahwa: *A "system" can be defined as a complex of elements standing in interaction. There are general principles holding system, irrespective of the nature of the component elements and of the relations or forces between them.*

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pada setiap sistem dijumpai tiga aspek utama, yaitu:

- a. Tujuan; yaitu hasil yang ingin dicapai. Tujuan ini menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan dan menentukan proses apa yang akan di jalankan. Demikian pula tujuan tersebut memberi arah kepada seluruh sistem.
- b. Proses; yaitu merupakan ilustrasi tentang pengelolaan dan pengorganisasian dari fungsi-fungsi komponen yang ada didalamnya.

c. Isi; yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk di olah dan di organisir guna mencapai tujuan.

Dari uraian di atas, kata sistem memberi petunjuk kepada kita, adanya suatu kesatuan dari beberapa komponen, dimana fungsi komponen itu tidak terpisah satu sama lain, melainkan saling berinterelasi, berinteraksi dan beritegrasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Karena setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari komponen-komponen diarahkan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut.

Komponen sistem dalam perencanaan pembelajaran minimal ada tiga, yaitu:

1. Materi pelajaran/bahan ajar,
2. Tujuan pembelajaran, dan
3. Prosedur perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran PAI

Pendekatan sistem merupakan satu cara yang memandang pembelajaran secara menyeluruh dan sistemik, tidak parsial atau fragmentaris. Dengan demikian, pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah untuk mewujudkan perubahan terencana yang valid, jadi akan berupa suatu “peta jalan” untuk mencapai perubahan yang dikehendaki. Karena pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran PAI bertujuan agar kita dapat mengerti masalah pembelajaran PAI sebagai keseluruhan secara tuntas dan dapat mendalami pula apa bagian-bagiannya, dan dapat memahami cara bagaimana masing-masing bagian itu saling berinteraksi, saling berfungsi, dan saling bergantung di dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan yang dikatakan Jujun (1975 : 6) bahwa, pendekatan sistem adalah cara berfikir, yaitu cara berfikir yang menggunakan konsep sistem di mana objek yang ditelaah dideskripsikan secara sistematis dan sistemik (menyeluruh). Menurut Roestiyah (1982:11), berfikir secara sistem dimulai dengan menemukan suatu jawaban pada pertanyaan “untuk apakah hal

itu?”. Masalah ini sungguh-sungguh diharapkan untuk memberikan definisi tujuan khusus atau indikator yang lebih mendetail. Hanya dengan mengidentifikasi tujuan secara jelas, kita dapat menspesifikasikan “Apakah yang harus dikerjakan? Oleh siapa atau oleh apa?”.

Kaufman (1972:2) mengatakan bahwa, *System approach : A process by which needs are identified, problems selected, requirements for problem solution are identified, solution are chosen from alternatives, methods and means are obtained and implemented, results are evaluated, and required revisions to all or part of the system are made so that the needs are eliminated.* Maksudnya yaitu bahwa pendekatan sistem adalah proses yang mana kebutuhan-kebutuhan diidentifikasi, masalah-masalah dipilih, syarat-syarat pemecahan masalah diidentifikasi, pemecahan-pemecahan masalah dipilih dari beberapa alternatif, metode dan alat dicari dan diterapkan, hasil dievaluasi, dan revisi yang diperlukan terhadap seluruh bagian dari sistem tersebut dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga kebutuhan tersebut dapat tercapai.

Dengan demikian, diharapkan dengan pendekatan sistemik pada perencanaan pembelajaran PAI, kita dapat pula memahami cara bagaimana masing-masing bagian itu saling berinteraksi, saling berfungsi, dan saling bergantung di dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat difahami bahwa pendekatan sistem adalah sebagai suatu perangkat alat atau teknik. Alat-alat itu berbentuk kemampuan (abilitas) dalam:(1) merumuskan tujuan-tujuan secara operasional,(2) mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat, dan (3) melaksanakan analisis tugas-tugas. Alat-alat dan pendekatan rancangan sistem pembelajaran menuntut para guru agar pembelajaran menyediakan kondisi-kondisi belajar bagi siswa. Jadi prinsip-prinsip belajar merupakan petunjuk bagi guru dalam menata kondisi-kondisi belajar yang efektif.

Menurut Hamalik (1990) pendekatan sistem pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu: aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap si perancang sistem yang terarah pada

kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Oleh sebab itu, menurutnya ada dua ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu:

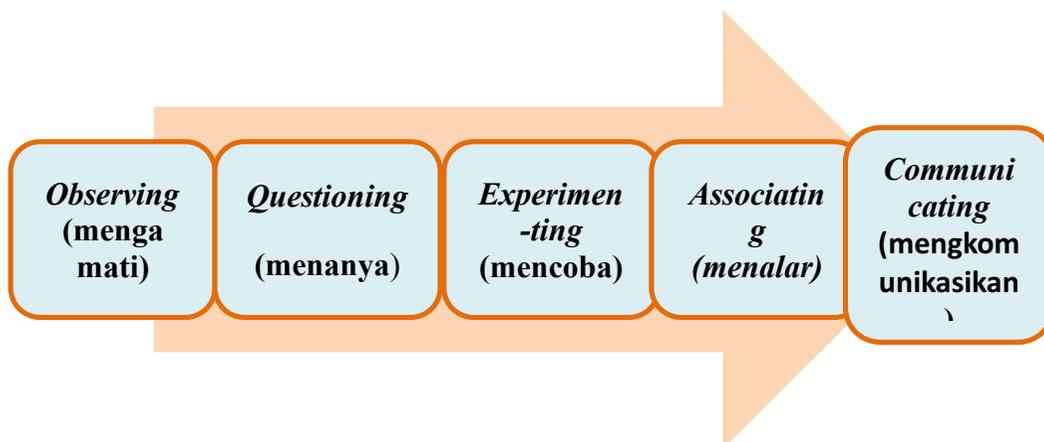
- (1) Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar mengajar. Maksudnya adalah bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu penataan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain, untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar,
- (2) Penggunaan metodologi khusus untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi ini terdiri dari prosedur sistematis perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses belajar dan mengajar. Kegiatan ini di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi ini akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memanfaatkan sumber-sumber manusiawi dan non manusiawi secara efisien agar siswa belajar secara efektif. Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

E. Pendekatan sistem dalam penyusunan rancangan pembelajaran

Prinsip sistematis dan sistemik merupakan prinsip yang berawal dari pemikiran bahwa penyusunan rancangan pembelajaran merupakan bagian dari sebuah sistem. Oleh karena itu, dalam penyusunan rancangan pembelajaran juga perlu disusun secara sistematis.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, eksperimen / explore, mengasosiasi dan mengkomunikasikan

Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran



Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/ kejadian/ aktivitas - wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi,

		menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat stimulus dari luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat stimulus dari dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman, tempat dan waktu ia hidup.

BAB VI

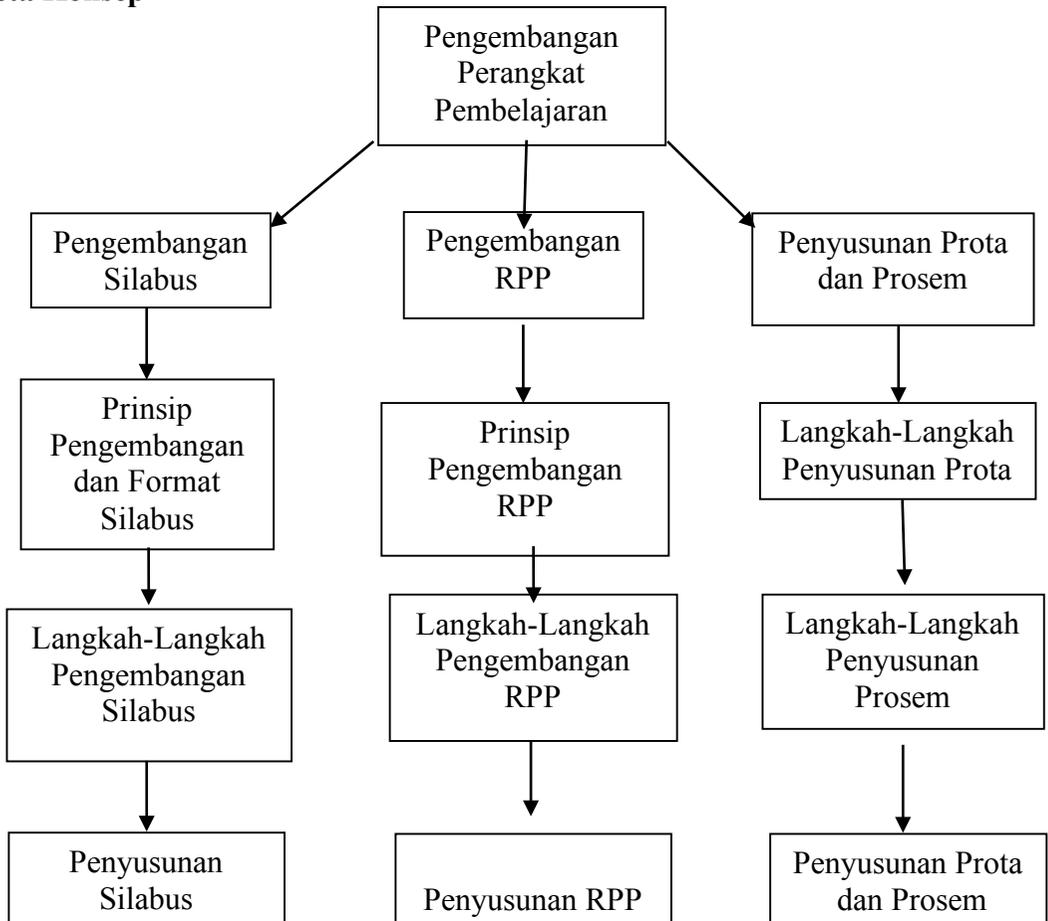
Pengembangan SILABUS, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (PROTA), dan Program Semester (PROSEM),

A. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan anda mampu:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan silabus
2. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan RPP
3. Membedakan komponen-komponen Silabus dengan komponen RPP
4. Membuat Silabus/RPP
5. Menjelaskan komponen-komponen program Tahunan (PROTA)
6. Menjelaskan komponen-komponen Program Semester (PROSEM)
7. Menjelaskan langkah-langkah Penyusunan PROTA
8. Menjelaskan langkah-langkah Penyusunan PROSEM
9. Membuat PROTA dan PROSEM

B. Peta Konsep



C. Pengembangan Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987:98). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Dalam Kurikulum 2013 dikatakan bahwa Silabus merupakan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

1. Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus

1) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4) *Konsisten*

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5) *Memadai*

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6) *Aktual dan Kontekstual*

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7) *Fleksibel*

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8) *Menyeluruh*

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2. Langkah-langkah Pengembangan Silabus.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran;
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus

- dipelajari pesertadidik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
 - e. Tema (khusus SD/MI);
 - f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Untuk memudahkan proses pembelajaran, guru juga perlu menguraikan materi pokok tersebut agar mudah dibaca dan dipahami.
 - g. Kegiatan Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penentuan pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan untuk mengatur suasana pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menyenangkan. Dalam konteks ini, penentuan pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka dan pengalaman belajar. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik di kelas, seperti ceramah, diskusi, problem solving, dan sebagainya. Sementara itu, yang dimaksud dengan pengalaman belajar adalah kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan objek atau sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, seperti observasi, pengamatan atau mempraktikkan dan sebagainya.
 - h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
 - i. Penentuan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa harus menyelesaikan mata pelajaran yang telah ditentukan. Hal ini diperlukan untuk memprediksikan sekaligus menentukan berapa jumlah tatap muka yang diperlukan untuk penyampaian materi pelajaran dalam upaya

pencapaian kompetensi dasar. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan

j. Sumber atau bahan ajar merupakan referensi atau literatur yang digunakan guru untuk mendukung penyampaian materi pokok dan pencapaian kompetensi dasar. Sumber belajar juga bisa diartikan dengan berbagai objek yang dapat digunakan guru untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran suatu mata pelajaran di kelas. Dengan penentuan ini, diharapkan peserta didik juga dapat terlebih dahulu membaca sumber atau bahan pelajaran tersebut sebelum proses pembelajaran dilaksanakan di kelas. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

D. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD atau sub tema yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan

1. Prinsip-prinsip penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, seperti perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus,

- kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
 - 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
 - 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 - 5) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, yakni memuat rancangan program (RPP), pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
 - 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan, yakni RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
 - 7) RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 - 8) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Langkah-langkah Menyusun RPP.

Pengembangan rencana pembelajaran sebagai acara pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam konteks mensukseskan implementasi KBK di kelas. Untuk dapat membuat acara pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru perlu mengetahui unsur-unsur persiapan pembelajaran, yang antara lain adalah analisis kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, serta berbagai strategi yang relevan digunakan dan kriteria evaluasi. Sebagaimana

yang dikatakan Gagne dan Briggs (1974) bahwa Rencana pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran ; 2) materi pelajaran/bahan ajar, metode dan pendekatan mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar dan 3) evaluasi keberhasilan.

Dari uraian tersebut, setidaknya ada empat langkah dalam merancang pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman.
2. Merumuskan tujuan atau komponen.
3. Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas.
4. Menentukan model penilaian (evaluasi).

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Komponen RPP berdasarkan Standar Proses No. 65 tahun 2013 meliputi:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema
- 3) Kelas/Semester.
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD

yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Contoh format RPP (berdasar Standar Proses no. 65 tahun 2013):

Mata Pelajaran :

Tema :

Kelas :

Semester :

A. Materi Pokok :

B. Alokasi Waktu :

C. Tujuan Pembelajaran :

D. Kompetensi Dasar :

E. Indikator Pencapaian Kompetensi:

F. Materi Pembelajaran :

G. Strategi&Metode Pembelajaran :

H. Media Pembelajaran :

I. Sumber Belajar :

- Alat dan Bahan

- Sumber Belajar

J. Langkah-langkah pembelajaran:

a) Kegiatan Awal :

b) Kegiatan Inti :

- Mengamati :

- Menanya :
 - Eksperimen/Explore :
 - Asosiasi :
 - Komunikasi :
 - c) Penutup :
- K. Penilaian Proses & Hasil Belajar :
- Teknik :
 - Bentuk :
 - Instrumen (Tes/Non Tes):
 - Kunci dan Pedoman Penskoran :
 - Tugas :

Medan,

Diketahui oleh:

Kepala Sekolah

Guru

(.....)

(.....)

Format RPP berdasarkan Standar Proses no 65 diatas telah disempurnakan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 103 tahun 2014 tentang pelaksanaan pembelajaran yang menyatakan bahwa pada hakikatnya RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar

Contoh format RPP sesuai dengan permen dikbud no 103 tahun 2014:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Madrasah :
Mata Pelajaran/Tema : :
Materi Pokok/Subtema :
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1. :
KI 2. :
KI 3. :
KI 4. :

B. Kompetensi Dasar (KD)

1. KD KI 1 :
2. KD KI 2 :
3. KD KI 3 :
4. KD KI 4 :

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. IPK KD. KI 1 :
2. IPK KD. KI 2 :
3. IPK KD. KI 3 :
4. IPK KD. KI. 4 :

D. Materi Pembelajaran :
.....

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan:
2. Kegiatan Inti:
- Mengamati :

- Menanya :
- Eksperimen/Explore :
- Asosiasi :
- Komunikasi :

3. Penutup :

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian
2. Instrumen Penilaian
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

G. Media/Alat, Bahan Dan Sumber Belajar

1. Media/Alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

Medan,

Diketahui oleh:
Kepala Sekolah

Guru

(.....)

(.....)

Format RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI/KD, dikembangkan dengan contoh format sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Materi Pokok :
 Pembelajaran ke- :
 Alokasi Waktu :

B. Kompetensi Inti

KI 1 :
 KI 2 :
 KI-3.
 KI. 4

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1..... dst	
2.1..... dst.	
3.1..... dst	3.1.1. 3.1.2. dst
4.1. dst.	4.1.1. 4.1.2. dst

D. Tujuan Pembelajaran

- 1.
- 2.
- 3.

E. Materi Pembelajaran:

1. Fakta
2. Konsep
3. Prinsip
4. Prosedur

F. Metode Pembelajaran

- Pendekatan :
- Model :
- Strategi :
- Metode :

G. Media Pembelajaran

-
-

H. Sumber Belajar

-
- *

I. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Langkah kegiatan	Penilaian	Alokasi waktu
Pendahuluan	•	 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none">• Mengamati• Menanya• Mengeksplorasi• Mengasosiasi• Mengkomunikasikan	 Menit
Penutup	•	 Menit

J. Penilaian

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Kisi-kisi dan Instrumen Penilaian

Rencana Tindak Lanjut Hasil Penilaian (Remedial dan/atau Pengayaan)

Kepala Sekolah

Medan,2019

Guru

Contoh Silabus

SILABUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Satuan Pendidikan : SD

Kelas : IV (empat)

Kompetensi Inti

KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan besar					
1.2 Menunaikan sholat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT					
1.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari					

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>pemahaman ibadah sholat</p> <p>1.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah sholat</p> <p>1.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>1.6 Meyakini adanya rasul-rasul Allah SWT</p>					
<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q. S At - Taubah (9): 119</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari</p>					

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>pemahaman Q.S. Lukman (31): 14</p> <p>2.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al - Hadiid (57): 9</p> <p>2.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi</p>					

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
dari pemahaman Q.S. Al - 'Alaq (96): 1 - 5					
3.3 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.	iman kepada malaikat-malaikat Allah	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT secara klasikal atau individual • Mengamati gambar diri dan alam sekitar baik secara klasikal atau individual <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT • Mengajukan pertanyaan, misalnya apakah makna iman kepada 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengisi rubrik tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT • Tugas kelompok menceritakan kegiatan tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar 	4 x 4 jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls IV SD • Buku tentang shalat wajib • Gambar / Poster • Kertas/ kartu nama-nama shalat wajib dan bilangan rakaatnya • Multimedia Interaktif/ CD Interaktif /Video
4.2 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT					
3.1 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap					

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
dirinya dan alam sekitar.		<p>malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan isi gambar tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT baik secara klasikal maupun kelompok. • Mengidentifikasi tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat rumusan hasil diskusi kelompok tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT • Menghubungkan kegiatan tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah 	<p>observasi terkait dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan isi gambar tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT • Sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT 		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		SWT dengan kehidupan sehari-hari Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi secara kelompok • Menyimpulkan hasil diskusi tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT secara individual atau kelompok • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	Tes <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal isian singkat • Tes dalam bentuk lisan dengan menceritakan isi gambar tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT 		

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : SD
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : I / I
Materi Pokok : Huruf Hijaiyyah dan Harakatnya
Alokasi Waktu : 2 x 4 Jam Pelajaran
(2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1.	1.1 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah	1.1.1. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah
2.	1.5 Terbiasa membaca Basmalah setiap memulai aktivitas	1.5.1. Membaca Basmallah setiap memulai aktifitas
3.	3.1 Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	3.1.1 Menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar 3.1.2 Menunjukkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar 3.1.3 Menunjukkan huruf-huruf hijaiyyah berharakat dengan benar

4.	4.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan harakatnya secara lengkap	4.1.1 Mendemonstrasikan pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan benar 4.1.2 Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah berharakat dengan benar
----	---	---

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan macam-macam huruf hijaiyah dengan fasih dan benar sesuai makharijul hurufnya.
2. Siswa dapat menunjukkan huruf-huruf hijaiyah dan harakatnya dengan benar sesuai yang di ajarkan guru
3. Siswa dapat mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah dengan harakatnya dengan fasih dan benar

D. Materi Pembelajaran

Materi Fakta: 1. Huruf – huruf Hijaiyah

2. Macam-macam Harakat

Materi Konsep: Pengertian Harakat dan tanda bacanya

Materi Prosedur: cara melafalkan huruf hijaiyah

Pertemuan Pertama

a. Huruf-huruf hijaiyyah

س	ز	ر	ذ	د	خ	ح	ج	ث	ت	ب	ا
Sin	Zai	ra	Žal	dal	kha	ha	Jim	ƒa	ta	Ba	alif

م	ل	ك	ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض	ص	ش
Mim	Lam	kaf	Qaf	Fa	gain	àin	ša	–a	«ad	šad	syin

ي	ء	ه	و	ن
ya	hamzah	ha	wau	nun

b. Huruf-huruf hijaiyah berharakat

Harakat (Arab: حركات, harakaat) atau tasykil adalah tanda baca yang ditempatkan pada huruf Arab untuk memperjelas dalam pengucapan huruf tersebut.

Harakat dipakai untuk mempermudah cara membaca huruf Arab bagi orang awam, pemula atau pelajar dan biasanya dituliskan pada buku-buku pendidikan, buku anak-anak, kitab suci al-Quran, walaupun dalam penulisan

sehari-hari tidak menggunakan harakat, karena pada umumnya orang Arab sudah paham dan mengerti akan tulisan yang mereka baca, namun kadang juga digunakan sebagai penekanan dari suatu kata terutama pada kata-kata yang kurang umum digunakan untuk menghindari kesalahan pembacaan.

Pertemuan Kedua

Macam-macam Harakat

a. Fathah

Fathah (فتحة) = (ـَ) adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil yang berada di atas suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /a/. Secara harfiah, fathah itu sendiri berarti membuka, layaknya membuka mulut saat mengucapkan fonem /a/. Ketika suatu huruf diberi harakat fathah, maka huruf tersebut akan berbunyi /-a/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat fathah menjadi /la/ (لَ).

b. Kasrah

Kasrah (كسرة) = (ـِ) adalah harakat yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil, yang diletakkan di bawah suatu huruf arab, harakat kasrah melambangkan fonem /i/. Secara harfiah, kasrah bermakna melanggar. Ketika suatu huruf diberi harakat kasrah, maka huruf tersebut akan berbunyi /-i/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat kasrah menjadi /li/ (لِ).

c. Dammah

Dammah (ضمة) = (ـُ) adalah harakat yang berbentuk layaknya huruf wau (و) yang diletakkan di atas suatu huruf arab (ـُ), harakat dammah melambangkan fonem /u/. Ketika suatu huruf diberi harakat dammah, maka huruf tersebut akan berbunyi /-u/, contohnya huruf lam (ل) diberi harakat dammah menjadi /lu/ (لُ).

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Scientific
- Model : Cooperative Learning
- Strategi : Index Card Match
- Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi

F. Media Pembelajaran

- Gambar huruf-huruf Hijaiyah
- Kartu-kartu bertuliskan huruf Hijaiyah

G. Sumber Belajar

Buku

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (4 Jam Pelajaran)

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surat pendek pilihan dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);</p> <p>c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;</p> <p>d. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi huruf hijaiyah dan harakatnya;</p> <p>e. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat mengetahui huruf hijaiyah dan harakatnya dengan benar;</p> <p>f. Menyampaikan cakupan huruf hijaiyah dan harakatnya;</p> <p>g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mencermati, menirukan, dan menyebutkan huruf hijaiyah dan harakatnya secara berulang-ulang dengan benar.</p> <p>h. Mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan di papan tulis/white board, potongan kartu/kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca atau gambar), jika memungkinkan melalui tayangan slide (media LCD projector). Hal ini dilakukan untuk mengkonkretkan antara apa yang disebutkan dan bentuk tulisannya</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru mencoba secara acak menunjuk satu atau dua peserta didik untuk menyebutkan beberapa huruf hijaiyah dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media	100 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>by desain). Peserta didik lainnya melihat dan menyimak penyebutan huruf hijaiyyah yang dilakukan oleh model yang ditunjuk. Selanjutnya guru memberikan penguatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara individual maupun klasikal diminta untuk melihat dan mencermati gambar di atas karton atau tayangan gambar tempat keluarnya huruf hijaiyyah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan gambar atau tayangan gambar, guru menyebutkan huruf hijaiyyah per huruf dan harakatnya secara berulang, peserta didik mencermati baik secara individual ataupun klasikal. <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan jumlah huruf hijaiyyah dan harakatnya berdasarkan gambar atau tayangan gambar yang ditampilkan berikan oleh guru atau model • Setiap kelompok mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada kelompok lain. Kelompok lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. • Guru memberikan penguatan dengan menjelaskan jumlah huruf hijaiyyah huruf dan harakatnya berdasarkan gambar atau tayangan gambar. <p>c. Mengeksperimen/Mengexplorasi</p> <p>Menyebutkan Huruf Hijaiyyah</p>	

No.	Kegiatan	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjukkan contoh melafalkan huruf hijaiyah secara berurutan dan berulang. Peserta didik secara individual maupun klasikal menirukannya secara berulang. • Secara acak guru menunjuk peserta didik menyebutkan huruf hijaiyah. • Guru memberikan penguatan penyebutan huruf hijaiyah secara lengkap. • Dengan menggunakan model make a match, guru membagikan kertas yang bertuliskan huruf hijaiyah dengan harakatnya dicampur secara acak kepada peserta didik, kemudian secara berkelompok atau berpasangan peserta didik saling mencari pasangan masing-masing huruf dengan terlebih dahulu menyebutkan huruf yang akan dicari pasangannya. <p>Menyebutkan huruf hijaiyah berharakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyebutkan huruf hijaiyah dengan harakat fathah, mulai dari huruf alif sampai ya, diikuti oleh seluruh peserta didik secara berulang (lakukan 2-3 kali). • Penyebutan dilakukan secara berulang-ulang sehingga peserta didik benar-benar mampu menyebutkannya dengan benar • Selanjutnya, guru menyebutkan huruf hijaiyah dengan harakat kasrah, dan dammah, mulai dari huruf alif sampai ya, diikuti oleh seluruh peserta didik (lakukan 2-3 kali) • Secara acak guru menunjuk peserta didik untuk menyebutkan huruf hijaiyah berharakat • Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa pasangan maupun kelompok. Setiap peserta didik dalam pasangan maupun kelompok secara bergantian menyebutkan huruf hijaiyah berharakat secara bergantian dan yang lain memberikan penguatan. • Guru menunjuk perwakilan dari setiap pasangan maupun kelompok untuk menyebutkan huruf hijaiyah berharakat, sementara pasangan atau kelompok lain mencermati dan memberikan penguatan. • Guru memberikan penguatan dengan kembali menyebutkan huruf hijaiyah berharakat dan diikuti oleh peserta didik secara klasikal. 	

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara individual maupun kelompok, peserta didik mengelompokkan huruf hijaiyah dan harakatnya • Selanjutnya, peserta didik baik secara individu maupun kelompok mengidentifikasi huruf hijaiyah dan harakatnya dari tingkat yang paling mudah dan sukar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyampaikan hasil diskusi tentang macam-macam huruf hijaiyah dan harakatnya baik secara kelompok maupun individual. • Peserta didik yang lain baik secara individual maupun kelompok menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Peserta didik membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang belum mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya dengan baik; c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	10 menit

Pertemuan Kedua (4 Jam Pelajaran)

No.	Kegiatan	Wkt
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya); c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; 	10 menit

No.	Kegiatan	Wkt
	<p>d. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi huruf hijaiyah dan harakatnya;</p> <p>e. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah dan harakatnya dengan benar;</p> <p>f. Menyampaikan cakupan huruf hijaiyah dan harakatnya;</p> <p>g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mencermati, menirukan, mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah dan harakatnya secara berulang-ulang dengan benar.</p> <p>h. Mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan di papan tulis/white board, potongan kartu/kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca atau gambar), jika memungkinkan melalui tayangan slide (media LCD projector). Hal ini dilakukan untuk mengkonkretkan antara apa yang diucapkan dan bentuk tulisannya</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mencoba secara acak menunjuk satu atau dua peserta didik untuk melafalkan beberapa huruf hijaiyah dengan memperlihatkan guntingan kertas yang sudah dibuat (media by <i>desain</i>). Peserta didik lainnya melihat dan menyimak pelafalan huruf hijaiyyah yang dilakukan oleh model yang ditunjuk. Selanjutnya guru memberikan penguatan. • Peserta didik secara individual maupun klasikal diminta untuk melihat dan mencermati gambar di atas karton atau tayangan gambar tempat keluarnya huruf hijaiyyah sebagai berikut: <div data-bbox="559 1190 1067 1557" data-label="Image"> </div> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan gambar atau tayangan gambar, guru mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah per huruf secara berulang, peserta didik mencermati baik secara individual ataupun klasikal. 	

No.	Kegiatan	Wkt
	<p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan jumlah huruf hijaiyyah, cara pelafalan dan tempat keluarnya lafal huruf hijaiyyah berdasarkan gambar atau tayangan gambar dan contoh pelafalan yang diberikan oleh guru atau model • Setiap kelompok mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada kelompok lain. Kelompok lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. • Guru memberikan penguatan dengan menjelaskan jumlah huruf hijaiyyah, cara pelafalannya dan tempat keluarnya lafal huruf hijaiyyah berdasarkan gambar atau tayangan gambar. <p>c. Mengeksperimen/Mengexplorasi</p> <p>Melafalkan Huruf Hijaiyyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah per huruf secara berurutan dan berulang. Peserta didik secara individual maupun klasikal menirukannya. Pada waktu itu juga guru langsung membimbing dan membetulkan pelafalan yang kurang tepat, baik secara individual maupun klasikal sehingga selesai. • Secara acak guru menunjuk peserta didik mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah. • Guru memberikan penguatan pelafalan huruf hijaiyyah secara lengkap. • Dengan menggunakan model make a match, guru membagikan kertas yang bertuliskan huruf hijaiyyah dengan bunyi bacaannya dicampur secara acak kepada peserta didik, kemudian secara berkelompok atau berpasangan peserta didik saling mencari pasangan masing-masing huruf dengan terlebih dahulu melafalkan huruf yang akan dicari pasangannya. <p>Melafalkan huruf hijaiyyah berharakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah dengan harakat fathah, mulai dari huruf alif sampai ya, diikuti oleh seluruh peserta didik secara berulang (lakukan 2-3 kali). • Pelafalan dilakukan secara berulang-ulang sehingga peserta didik benar-benar mampu melafalkannya dengan benar • Selanjutnya, mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah dengan harakat kasrah, dan damah, mulai dari huruf alif sampai ya, diikuti oleh seluruh peserta didik (lakukan 2-3 kali) • Secara acak guru menunjuk peserta didik mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah berharakat • Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa pasangan maupun kelompok. Setiap peserta didik dalam pasangan maupun kelompok 	

No.	Kegiatan	Wkt
	<p>secara bergantian mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah berharakat secara bergantian dan yang lain memberikan penguatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjuk perwakilan dari setiap pasangan maupun kelompok untuk mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah berharakat, sementara pasangan atau kelompok lain mencermati dan memberikan penguatan. • Guru memberikan penguatan dengan kembali mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyyah berharakat dan diikuti oleh peserta didik secara klasikal. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara individual maupun kelompok, peserta didik mengelompokkan pelafalan huruf hijaiyyah dan harakatnya • Selanjutnya, peserta didik baik secara individu maupun kelompok mengidentifikasi huruf hijaiyyah dan harakatnya dari tingkat yang paling mudah dan sukar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyampaikan hasil diskusi tentang pelafalan huruf hijaiyyah dan harakatnya baik secara kelompok maupun individual. • Peserta yang lain baik secara individual maupun kelompok menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Peserta didik membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang belum lancar dalam melafalkan huruf hijaiyyah dan harakatnya; c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	10 menit

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Sikap spiritual (observasi)

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Berdo'a sebelum dan sesudah belajar	Terlampir

2.	Mengucapkan kalimat basmalah setiap mau memulai aktivitas	Terlampir
----	---	-----------

Instrumen: Terlampir

2. Sikap sosial (observasi)

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
- c. Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Kerjasama	Terlampir
2.	Kekompakkan	Terlampir
3.	Tanggungjawab bersama	Terlampir
4.	Inisiatif	Terlampir
5.	Disiplin	Terlampir

Instrumen: Terlampir

3. Pengetahuan (Tes)

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Menyebutkan huruf hijaiyah	Sebutkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar
2.	Menunjukkan huruf hijaiyah	Tunjukkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar
3.	Menunjukkan huruf hijaiyah berharakat	Tunjukkan huruf hijaiyyah dan harakatnya dengan baik dan benar

Instrumen: Terlampir

4. Keterampilan

- c. Teknik Penilaian : Kinerja
- d. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian kinerja
- e. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1	Mendemonstrasikan pelafalan huruf-huruf hijaiyah	Lafalkan huruf-huruf hijaiyah

No.	Indikator	Butir Instrumen
2	Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah berharakat	Lafalkan huruf-huruf hijaiyah berharakat

Instrumen: Terlampir

5. Tugas

- Mengisi rubrik tugas kelompok tentang melafalkan huruf hijaiyah dan harakatnya

Instrumen: Terlampir

6. Portofolio

- Membuat paparan tentang kegiatan dalam melafalkan huruf hijaiyah dan harakatnya sesuai makharijul huruf

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa :

Kelas / Semester : I / Ganjil

Teknik Penilaian : Penilaian diri.

Penilai : Guru

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	
1	Setiap mau belajar dan sebelum mengakhirinya kita dianjurkan untuk berdo'a					
2	Setiap akan memulai aktivitas kita dianjurkan untuk mengucapkan kalimat basmalah.					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Sangat Setuju = Skor 4		Skor yang diperoleh				
Setuju = Skor 3		----- X 100 =				
Ragu-Ragu = Skor 2		...				
Tidak Setuju = Skor 1		Skor maksimal				
CATATAN:						
.....						

--

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Nama Siswa yang dinilai :

Kelas / Semester : I / Ganjil

Teknik Penilaian : Penilaian antar teman .

Petunjuk:

- a. Dibuat kelompok dengan anggota masing-masing 5 – 10 orang
- b. Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menilai setiap anggota kelompok lain
- c. Membuat rekap penilaian untuk tiap-tiap peserta didik

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
		MK	MB	MT	BT	
1	Memperlihatkan adanya kerjasama yang baik dalam kelompok					
2	Memperlihatkan adanya kekompakkan antar anggota kelompok.					
3	Memperlihatkan adanya tanggungjawab bersama dalam kelompok.					
4	Memperlihatkan adanya inisiatif bersama dalam kelompok.					
5	Memperlihatkan adanya disiplin dalam kelompok.					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
MK	= Skor 4	Skor yang diperoleh ----- X 100 = Skormaksimal				
MB	= Skor 3					
MT	= Skor 2					
BT	= Skor 1					
CATATAN:						
MK = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).						
MB = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).						

MT = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
 BT = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tandatanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Kelas / Semester : I / Ganjil

Kompetensi Dasar : 3.1 Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap

Indikator : 3.1.1 Menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar
 3.1.2 Menunjukkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar
 3.1.3 Menunjukkan huruf-huruf hijaiyyah berharakat dengan benar.

Teknik Penilaian : Lisan.

Penilai : Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Menyebutkan huruf hijaiyyah	Sebutkan Huruf hijaiyyah dan harakatnya dengan baik dan benar!
2.	Menunjukkan huruf hijaiyyah	Tunjukkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar!
3.	Menunjukkan huruf hijaiyyah berharakat	Tunjukkan huruf hijaiyyah berharakat dengan baik dan benar!

RUBRIK PENILAIAN							
No.	Kompetensi	Kriteria					Skor
		Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar	
1.	Menyebutkan huruf hijaiyyah						
2.	Menunjukkan huruf hijaiyyah						
3.	Menunjukkan huruf hijaiyyah berharakat						
JUMLAH SKOR							
KETERANGAN		NILAI				NILAI AKHIR	

Sangat Lancar = Skor 5	Skor yang diperoleh ----- X 100 = ---- Skor maksimal		
Lancar = Skor 4			
Sedang = Skor 3			
Kurang Lancar = Skor 2			
Tidak Lancar = Skor 1			
<p>Catatan kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan lancar. 2. Lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 2. 3. Sedang : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 5. 4. Kurang lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan kurang lancar. 5. Tidak lancar : Apabila peserta didik tidak dapat melafalkan huruf hijaiyah 			

Lampiran 4 : Instrumen Penilaian (Aspek Keterampilan)

Kelas / Semester	:	I / Ganjil
Kompetensi Dasar	:	4.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan harakatnya secara lengkap
Indikator	:	4.1.1 Mendemonstrasikan pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan benar 4.1.2 Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah berharakat dengan benar
Teknik Penilaian	:	Kinerja
Penilai	:	Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Mendemonstrasikan pelafalan huruf-huruf hijaiyah	Lafalkan huruf hijaiyyah dengan benar !
2.	Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah berharakat	Lafalkan huruf hijaiyyah danharakatnya dengan benar!

RUBRIK PENILAIAN							
No.	Kompetensi	Kriteria					Skor
		Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar	

1.	Mendemonstrasikan pelafalan huruf-huruf hijaiyah						
2.	Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah berharakat						
JUMLAH SKOR							
KETERANGAN		NILAI				NILAI AKHIR	
Sangat Lancar = Skor 5 Lancar = Skor 4 Sedang = Skor 3 Kurang Lancar = Skor 2 Tidak Lancar = Skor 1		Skor yang diperoleh ----- X 100 = ---- ---- Skor maksimal					
<p>Catatan kriteria:</p> <p>1. Sangat lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah/harakatnya dengan lancar.</p> <p>2. Lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah /harakatnya dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 2.</p> <p>3. Sedang : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah/harakatnya dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 5.</p> <p>4. Kurang lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah/harakatnya dengan kurang lancar.</p> <p>5. Tidak lancar : Apabila peserta didik tidak dapat melafalkan huruf hijaiyah</p>							

Lampiran 5 : Instrumen Penilaian Tugas

Tugas Individu :

Beri tanda (V) di kolom sudah atau belum

No.	Uraian	Sudah	Belum
1.	Aku biasa melafalkan huruf hijaiyyah		
2.	Aku biasa melafalkan harakat huruf hijaiyyah		
3.	dst.....		

Tugas kelompok: Bersama tujuh orang temanmu, lafalkan huruf hijaiyah secara berurutan

Lampiran 6 : Instrumen Penilaian Portofolio

Kelas / Semester : I / Ganjil

Kompetensi Dasar : 4.2 Melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan harakatnya secara lengkap

Indikator	:	4.2.1 Mendemonstrasikan pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan benar
		4.2.2 Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah berharakat dengan benar
Teknik Penilaian	:	Portofolio
Penilai	:	Guru dan Orang tua

No.	Kegiatan	Kriteria					Skor
		Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar	
1.	Melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar						
2.	Melafalkan huruf-huruf hijaiyah berharakat dengan benar						
3.	Dst						
JUMLAH SKOR							
KETERANGAN		NILAI				NILAI AKHIR	
Sangat Lancar = Skor 5 Lancar = Skor 4 Sedang = Skor 3 Kurang Lancar = Skor 2 Tidak Lancar = Skor 1		Skor yang diperoleh ----- X 100 = ---- ---- Skor maksimal					
Catatan kriteria: 1. Sangat lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah/harakatnya dengan lancar. 2. Lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah /harakatnya dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 2. 3. Sedang : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah/harakatnya dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 5. 4. Kurang lancar : Apabila peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyah/harakatnya dengan kurang lancar. 5. Tidak lancar : Apabila peserta didik tidak dapat melafalkan huruf hijaiyah							
Catatan Orang tua:							

.....

Mengetahui,
KepalaSD.....

.....,

Guru Mata Pelajaran PAI

.....
NIP.

.....
NIP.

E. Penyusunan Prota dan Prosem

1. Pengertian dan Komponen Program Tahunan

Penyusunan Program Tahunan (PROTA) yang merupakan bagian dari pengembangan silabus itu adalah membuat **alokasi waktu** untuk setiap topik bahasan dalam satu tahun pelajaran. Pengalokasian waktu pada Program Tahunan ini ditetapkan besarnya secara global pada setiap topik satuan bahasan sesuai cakupan lingkup bahasan pada SK dan KD berdasarkan kalender pendidikan, dan jumlah minggu efektif dalam satu tahun pelajaran.

Dalam menelaah kalender pendidikan untuk alokasi waktu perlu diperhatikan beberapa hal yang terkait dengannya, yaitu:

1. Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
2. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
3. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

4. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

Tabel 1

Alokasi waktu pada Kalender Pendidikan

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
1.	Minggu efektif belajar	Minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan.
2.	Jeda tengah semester	Maksimum 2 minggu	Satu minggu setiap semester
3.	Jeda antar semester	Maksimum 2 minggu	Antara semester I dan II
4.	Libur akhir tahun Pelajaran	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun pelajaran
5.	Hari libur keagamaan	2 – 4 minggu	Daerah khusus yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengaturnya sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif
6.	Hari libur umum/nasional	Maksimum 2 Minggu	Disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah
7.	Hari libur khusus	Maksimum 1 Minggu	Untuk satuan pendidikan sesuai dengan ciri kekhususan masing-masing
8.	Kegiatan khusus sekolah/madrasah	Maksimum 3 Minggu	Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah/madrasah tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif

Adapun komponen utama dalam penyusunan Program Tahunan meliputi:

- (1) Kompetensi Dasar,
- (2) Topik bahasan, dan
- (3) Alokasi waktu topik bahasan pada setiap KD.

2. Pengertian dan Komponen Program Semester

Program semester (PROSEM) merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap topik satuan bahasan pada setiap semester. Pengalokasian waktu pada Program Semester diberikan secara lebih rinci dari pengalokasian waktu pada PROTA. Pada PROSEM setiap topik satuan bahasan dikembangkan menjadi sub-sub topik dan ditentukan alokasi waktunya. Selanjutnya dibuat distribusi waktu di setiap minggu efektif pada setiap bulan selama satu semester, dimulai dari semester ganjil, yaitu bulan Juli sampai dengan Desember dan semester genap, yaitu bulan Januari sampai Juni.

Beban belajar dapat digunakan sistem paket dan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Paket dapat digunakan oleh semua tingkat satuan pendidikan, sementara Sistem SKS hanya dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar dan mandiri.

Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*, dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap

muka per jam pembelajaran untuk PAI pada setiap tingkat satuan pendidikan ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2
Alokasi Waktu Mata Pelajaran PAI Ditinjau dari Jam Pelajaran dan Tatap Muka

No.	Tingkat Satuan Pendidikan	Jam Pembelajaran (JP) & Keg. Tatap Muka per jam	Minggu efektif satu tahun pelajaran
1.	SD (Kelas I- VI)	3 JP (3 x 35 menit)	34-38
2.	SMP (Kelas VII- IX)	2 JP (3 x 40 menit)	34-38
3.	SMA (Kelas X-XII)	2 JP (3 x 45 menit)	34-38

Standar Isi (PP 22 Tahun 2006)

Pengalokasian jam pembelajaran tersebut sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum; berikut ini dikemukakan alokasi waktu:

1. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
2. Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
3. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut.
 - (1) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - (2) Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Komponen utama Program Semester meliputi:

- (1) Kompetensi Dasar,
- (2) Topik dan sub topik bahasan, serta
- (3) Alokasi waktu topik dan sub topik selaras dengan KD dan indikator untuk setiap minggu pada setiap bulan selama satu semester.

Penyusunan PROTA dan PROSEM merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Karena itu sebelum penyusunan silabus terlebih dahulu dilakukan penyusunan PROTA dan PROSEM. Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penyusunannya.

3. Langkah-Langkah Penyusunan Program Tahunan (PROTA)

- 1) Menela'ah kalender pendidikan, dan ciri khas sekolah/madrasah berdasarkan kebutuhan tingkat satuan pendidikan.
- 2) Menandai hari-hari libur, permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif (per minggu). Hari-hari libur meliputi:
 - (1) jeda tengah semester, (2) jeda antar semester, (3) libur akhir tahun pelajaran, (4) hari libur keagamaan, (5) hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan (6) hari libur khusus. Hari-hari libur tersebut dapat mengurangi jumlah minggu efektif yang tersedia dalam satu tahun pelajaran.
- 3) Menghitung jumlah minggu efektif setiap bulan dan semester dalam satu tahun, dan memasukkan dalam format matrik yang tersedia.
- 4) Mendistribusikan alokasi waktu yang disediakan untuk suatu mata pelajaran, pada setiap KD dan topik bahasannya pada minggu efektif, sesuai ruang lingkup cakupan materi, tingkat kesulitan dan pentingnya materi tersebut, serta mempertimbangkan waktu untuk ulangan serta review materi.

4. Langkah-langkah Penyusunan Program Semester (PROSEM)

- 1). Memasukkan KD, topik dan sub topik bahasan dalam format Program Semester.
- 2). Menentukan jumlah jam pada setiap kolom minggu dan jumlah tatap muka per minggu untuk mata pelajaran PAI.
- 3). Mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan bahasan topik dan sub topik dengan membubuhkan tanda (check list) pada kolom minggu dan bulan.
- 4). Membuat catatan atau keterangan untuk bagian-bagian yang membutuhkan penjelasan.

Contoh Format:

**PENGHITUNGAN MINGGU EFEKTIF
SATU TAHUN (SEMESTER GASAL DAN GENAP)
TAHUN PELAJARAN: 2018/2019**

SEMESTER	BULAN	JUMLAH MINGGU	MINGGU EFEKTIF	MINGGU TIDAK EFEKTIF	KETERANGAN
I	Juli				
	Agustus				
	September				
	Oktober				
	November				
	Desember				
	JUMLAH				
	Januari				
	Februari				

II	Maret				
	April				
	Mei				
	Juni				
	JUMLAH				

Medan, 2018

Guru Mata Pelajaran

(_____)

Contoh Format : PROGRAM TAHUNAN

SATUAN PENDIDIKAN :

MATA PELAJARAN :

KELAS/PROGRAM :

TAHUN PELAJARAN :

* KI Semst I	KOMPETENSI DASAR (KD)	KONSEP/SUB KONSEP (POKOK BAHASAN)	** ALOKASI WAKTU	***KET
	JUMLAH			

SK Semst II	KOMPETENSI DASAR (KD)	KONSEP/SUB KONSEP (TOPIK BAHASAN)	** ALOKASI WAKTU	***KET
	JUMLAH			
	JUMLAH SEMESTER 1 DAN II			

Medan,..... 2019

Mengetahui:
Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran

(.....)

(.....)

*** Kompetensi Inti**

**** Jumlah Pertemuan dan Jumlah Jam Pelajaran (JP)**

***** Jumlah Menit (Jumlah JP x Menit setiap JP)**

**KATA KERJA OPERASIONAL
DALAM PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN**

A. RANAH KOGNITIF

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Pengetahuan	Mengetahui Misalnya : istilah aturan urutan metode	Mengidentifikasi Menyebutkan fakta Menunjukkan Memberi nama pada Menyusun daftar Menggaris bawahi Menjodohkan Memilih Memberikan definisi Menyatakan
Pemahaman	Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan..... Misalnya: metode prosedur Memahami..... Misalnya: konsep kaidah prinsip kaitan antara fakta isi pokok	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Merubah Memberikan contoh tentang Menyadur Meramalkan Menyimpulkan Memperkirakan Menerangkan
Penerapan	Mengartikan/ Menginterpretasikan Misalnya : tabel grafik bagan	Mendemonstrasikan Menarik kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan

<p>Analisis</p>	<p>Memecahkan masalah Membuat bagan dan grafik Menggunakan Misalnya: metode konsep kaidah prinsip</p>	<p>Mendemostrasikan Menghitung Menghubungkan Memperhitungkan Membuktikan Menghasilkan Menunjukkan Melengkapi Menyediakan Menemukan Menyesuaikan</p>
<p>Sintesis</p>	<p>Mengenali kesalahan Membedakan..... Misalnya : fakta dan interpretasi data dari kesimpulan Menganalisis..... Misalnya : struktur dasar bagian-bagian hubungan antara</p>	<p>Memisahkan Menerima Menyisihkan Menghubungkan Memilih Membandingkan Mempertentangkan Membagi Membuat diagram skema Menunjukkan hubungan antara Membagi</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>Menghasilkan..... Misalnya : Klasifikasi karangan kerangka teoretis Menyusun..... Misalnya : Rencana Skema Program kerja</p>	<p>Mengategorikan Mengkombinasikan Mengarang Menciptakan Mendesain Mengatur Menyusun kembali Merangkaikan Menghubungkan Menyimpulkan Merancangkan</p>

	<p>Menilai berdasarkan norma internal</p> <p>Misalnya :</p> <p>hasil karya seni</p> <p>mutu karangan</p> <p>mutu pekerjaan</p> <p>mutu ceramah</p> <p>program penataran</p> <p>Menilai berdasarkan norma eksternal.....</p> <p>Misalnya :</p> <p>hasil karya seni</p> <p>Mutu karangan</p> <p>Mutu pekerjaan</p> <p>Mutu ceramah</p> <p>Program penataran</p> <p>Mempertimbangkan...</p> <p>Misalnya :</p> <p>baik-buruknya</p> <p>Pro-kontranya</p> <p>Untung-ruginya</p>	<p>Membuat pola</p> <p>Memperbandingkan</p> <p>Menyimpulkan</p> <p>Mengkritik</p> <p>Mengevaluasi</p> <p>Membuktikan</p> <p>Memberikan argumentasi</p> <p>Menafsirkan</p> <p>Membahas</p> <p>Menaksir</p> <p>Memilih antara</p> <p>Menguraikan</p> <p>Membedakan</p> <p>Melukiskan</p> <p>Mendukung</p> <p>Menyokong</p> <p>Menolak</p>
--	--	---

B. RANAH AFEKTIF

Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Penerimaan	<p>Menunjukkan.....</p> <p>Misalnya : kesadaran</p> <p style="padding-left: 40px;">Kemauan</p> <p style="padding-left: 40px;">Perhatian</p> <p>Mengakui.....</p> <p>Misalnya : kepentingan</p> <p>Perbedaan</p>	<p>Menanyakan</p> <p>Memilih</p> <p>Mengikuti</p> <p>Menjawab</p> <p>Melanjutkan</p> <p>Memberi</p> <p>Menyatakan</p> <p>Menempatkan</p>

Partisipasi	<p>Mematuhi.....</p> <p>Misalnya : peraturan Tuntutan Perintah</p> <p>Ikut secara aktif.....</p> <p>Misalnya : di laboratorium Dalam diskusi Dalam kelompok belajar Dalam kelompok tentir</p>	<p>Melaksanakan</p> <p>Membantu</p> <p>Menawarkan diri</p> <p>Menyambut</p> <p>Menolong</p> <p>Mendatangi</p> <p>Melaporkan</p> <p>Menyumbangkan</p> <p>Menyesuaikan diri</p> <p>Berlatih</p> <p>Menampilkan</p> <p>Membawakan</p> <p>Mendiskusikan</p> <p>Menyelesaikan persetujuan</p> <p>Mempraktekkan</p>
Penilaian/ Penentuan sikap	<p>Menerima suatu nilai</p> <p>Menyukai</p> <p>Menyepakati</p> <p>Menghargai</p> <p>Misalnya : Karya seni Sumbangan ilmu Pendapat Bersikap (positif atau negatif) Mengakui</p>	<p>Menunjukkan</p> <p>Melaksanakan</p> <p>Menyatakan pendapat</p> <p>Mengikuti</p> <p>Mengambil prakarsa</p> <p>Ikut serta</p> <p>Menggabungkan diri</p> <p>Mengundang</p> <p>Mengusulkan</p> <p>Membela</p> <p>Menuntun</p> <p>Membenarkan</p> <p>Menolak</p>
Organisasi	<p>Membentuk sistem nilai</p> <p>Menangkap relasi antara nilai</p> <p>Bertanggung jawab</p> <p>Mengintegrasikan nilai</p>	<p>Mengajak</p> <p>Merumuskan</p> <p>Berpegang pada</p> <p>Mengintegrasikan</p> <p>Menghubungkan</p>

<p>Pembentukan pola hidup</p>	<p>Menunjukkan..... Misalnya : kepercayaan diri Disiplin pribadi Kesadaran Memperhatikan Melibatkan diri</p>	<p>Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Memodifikasikan Bertindak Memperlihatkan Mempraktikkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan</p>
-------------------------------	---	--

C. RANAH PSIKOMOTOR

Ketgori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Persepsi	Menafsirkan rangsangan Peka terhadap rangsangan Mendiskriminasikan	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan Menunjukkan Mengidentifikasikan Menghubungkan
Kesiapan	Berkonsentrasi Menyiapkan diri (fisik dan mental)	Memulai Mengawali Bereaksi

Gerakan terbimbing	Meniru contoh Memainkan	<p>Mempersiapkan Memprakarsai Menanggapi Mempertunjukkan Mempraktekkan Mengikuti Mengerjakan Membuat Mencoba Memperlihatkan Memasang Membongkar Mengoperasikan Membangun Memasang Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani Membangun Memasang Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan</p>
Gerakan terbiasa	Berketerampilan Berpegang pada pola	<p>Membongkar Mengoperasikan Membangun Memasang Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani Membangun Memasang Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan</p>
Gerakan kompleks	Berketerampilan secara..... Misalnya : lancar Luwes Supel Gesit Lincah	<p>Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan</p>

<p>Penyesuaian pola gerakan</p>	<p>Menyesuaikan diri Bervariasi</p>	<p>Menangani Mengubah Mengadaptasikan Mengatur kembali</p>
<p>Kreativitas</p>	<p>Menciptakan yang baru Berinisiatif</p>	<p>Membuat variasi Merancang Menyusun Menciptakan Mendesain Mengkombinasikan Mengatur Merencanakan</p>

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M. Tatang, (1996). *Pokok-Pokok Teori Sitem*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi, (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Banathy, B.H., (1991). *Systems Design Of Education: A Journey to Create the Future*. Englewood Cliffs, New Jersey, Educational Technology Publications.
- Bloom, S. Benyamin, et. al. (1974). *Taxonomy of Educational Objectives*. The Classification of Educational Goals, Hand Book 1, Cognitive Domain, David Mc Kay Company, Inc. New York.
- Briggs, L. J. , et al. (1978). *Instructional Design*. NewJersey: Educational Technology Publ.
- Das, Amir, Nurhida dan Roedhito, (1980). *Desain Instruksional*. P3G., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dick, W. dan Carey.L. (1990). *The Systematic Design of Instruction*. Edisi revisi 3 Glenview, Illionois, Scott, Foresman and Company.
- Dick, W; Carey, L. & Carey, J. O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois, Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Gagne, R.M., Briggs L. J. (1979). *Principle of Instructional Design*. Hoit, Rinehart and Winston .
- Gerlach, V.S. & Ely, D.P. (1980). *Teaching and Media: a Systematic Approach*. 2nd. Ed. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Gafur, Abdul, (1981). *Konsep, Prinsip dan Penerapan Desain Instruksional untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar, (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Haryanto, (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Hamid, S. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal dan Perguruan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Jusuf Enoch,(1992). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* Jakarta, Bumi Aksara
- Kaufman, Roger A., and Fenwick W English, (1979). *Need Assesment; Concept and Aplication*. Educational Technology Publications, Englewood Cliffs. N.J.
- Kemp, J.E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Asril Marjohan. ITB. Bandung.

- Mudyahardjo,R.,Rasyidin,W., Soegiyanto, S., (1993). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta, UT.
- Munandir, (1987). *Rancangan Sistem Pengajaran*. Depdikbud. Ditjen. Dikti., Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- N.K. Roestiyah, (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, (2008), *Prinsip Disain Pembelajaran (Instructional Design principles)* . Kencana kerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta
- Rohani, Ahmad, H.M. dan Ahmadi Abu, H. (1990). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romiszowski,A.J.,(1981). *Designing Instructional Systems*. New York Kogan
- Smith, P. L. & Ragan T. J. 2005. *Instructional Design. 3th ed*. Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Soekartawi, (1995). *Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, dkk. (1995). *Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Design) untuk Memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetopo, Hendyat & Wasti Sumanto, (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparman, Atwi. (1997). *Desain Instruksional*. PAU-PPAT-UT, Ditjen. Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Suryosumantri, Jujun, (1975). *Keguruan PPBS dan Contoh Penerapannya dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia*. BP3K Jakarta.
- Waridjan, dkk. (1984). *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia.